

seventh^{ED} BaCAA

Contemporary BaCAA

ada seniman baru mereka dan mereka dengan dunia seni. Sejak BaCAA pertama di Bandung, dengan berbagai hadiah berupa hadiah uang tunai dan sertifikat, mulai program pameran pemenang di setiap

kota yang berkembang di seluruh Indonesia yang diadakan dua tahun sekali di Bandung. Tujuan kelahiran banyak pameran ini bertujuan untuk mempromosikan seniman yang telah aktif di galeri, ruang publik, dan museum. Dalam tiga tahun terakhir, pameran panel di setiap BaCAA menghadirkan seniman, galeri, seniman dan kurator sebagai kerangka acuan

Aditya DP & Amajid Sinar • Arief Budiman • Asmo Adji • Candrani Yulis • Fransisca Retno Setyowati • Kartika Oktorina • Muhammad Sabiq Hibatulbaqi • Nesar Eesar • Oberlan Monre • Patriot Mukmin • Perempuan Pengkaji Seni • Riyan Kresnandi • Rizal N. Ramadhan • Sui Wahyudianto • Victoria Kosasie

bandung contemporary art awards _____ BaCAA

menawarkan kesempatan kepada seniman baru untuk mempromosikan karya mereka dan memajukan keterlibatan mereka dengan dunia seni regional dan internasional. Sejak BaCAA pertama di tahun 2010, kami menghadirkan berbagai hadiah untuk para pemenang. Selain hadiah uang tunai dan perjalanan seni, kami juga memulai program residensi internasional untuk pemenang di setiap musim penghargaan.

BaCAA merayakan praktik seni yang berkembang dengan mengakui seniman muda Indonesia yang akan datang. Diselenggarakan dua tahun sekali di Bandung yang merupakan kota kelahiran banyak individu kreatif, penghargaan ini bertujuan untuk mengakui bakat-bakat baru yang telah aktif memamerkan karya mereka di galeri, ruang publik, dan ruang seni alternatif dalam tiga tahun terakhir sebelum setiap BaCAA. Juri Panel di setiap BaCAA terdiri dari kurator profesional, galeri, seniman dan kolektor seni yang memperluas kerangka acuan dalam proses seleksi.

Aditya DP & Amajid Sinar • Arief Budiman •
Asmo Adji • Candrani Yulis • Fransisca Retno
Setyowati • Kartika Oktorina • Muhammad
Sabiq Hibatulbaqi • Nesar Eesar • Oberlan
Monre • Patriot Mukmin • Perempuan Pengkaji
Seni • Riyan Kresnandi • Rizal N. Ramadhan •
Suvi Wahyudianto • Victoria Kosasie

seventh^{ED} bandung contemporary art awards

Direktur

Andonowati

Dewan Juri

Aaron Seeto

Evelyn Halim

FX Harsono

Tom Tandio

Wiyu Wahono

Manajer Proyek

Maria Fransiska Pandiangan

Eksekutif Akun

Shafira Amardani Riswan

Kelola BaCAA

Maria Fransiska Pandiangan

Haiza Putti

Shafira Amardani Riswan

Kelola ArtSociates

Axel Ridzky

Bagus Nugroho

Muhammad Hazim

Putri Larasati Ayu

Yori Papilaya

Fotografi & Videografi

Sunday Screen

Teks

Agung Hujatnikajennong

Desain

Irfan Hendrian

Periode Pameran

12 Agustus - 19 September 2022

Cetakan pertama, 50 salinan.
Dicetak di Bandung, Agustus 2022.
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Produksi Cetak

IH Studio

Penerbit

Artsociates

Lawangwangi

Jl. Dago Giri No. 99A,

Mekarwangi, Lembang, Bandung

Jawa Barat 40391



Daftar Isi

2	Pengantar
4	Catatan Dewan Juri
12	AJ (Aditya DP & Amajid Sinar)
14	Arief Budiman
16	Asmo Adji
18	Candrani Yulis
20	Fransisca Retno Setyowati
22	Kartika Oktorina
24	Muhammad Sabiq Hibatulbaqi
26	Nesar Eesar
28	Oberlan Monre
30	Patriot Mukmin
32	Perempuan Pengkaji Seni
34	Riyan Kresnandi
36	Rizal N. Ramadhan
38	Suvi Wahyudianto
40	Victoria Kosasie
44	Konsep Karya
50	CV
60	Profil

BaCAA

www.bacaa.id

[IG@ba_caa](https://www.instagram.com/ba_caa)

ArtSociates

www.artsociates.com

[IG@artsociates.indonesia](https://www.instagram.com/artsociates.indonesia)

bandung contemporary art awards (BaCAA)

adalah acara penghargaan seni yang bertujuan untuk merangsang perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia dan berupaya meningkatkan partisipasi para peraih penghargaan seni ini dalam kancah seni rupa internasional. Penghargaan ini ditujukan bagi perupa muda berpotensi yang aktif memamerkan karya seninya baik di galeri seni, ruang publik atau ruang-ruang seni baru/alternatif. Kami selalu berharap rangkaian acara BaCAA dapat menjadi relevan dengan perkembangan dunia seni rupa. Kami percaya regenerasi merupakan hal yang teramat penting untuk tetap memajukan dunia seni rupa serta saling memperkaya setiap elemen di dalamnya.

Sejak enam kali terselenggara dari tahun 2010 dan di BaCAA yang ke tujuh ini, Kami telah menerima submisi banyak sekali karya menarik dari seniman muda Indonesia. Kami menyaksikan kreativitas yang tak terbatas bagaimana ide yang abstrak, ekspresif, kritis, dan terkadang kontroversial, dapat diwujudkan oleh para perupa muda dalam bentukan karya seni yang segar dan menggugah. Seperti yang diharapkan, banyak partisipan BaCAA dari tahun-tahun sebelumnya berhasil mengembangkan karirnya menuju arah yang baik dan menjanjikan. Ini terlihat dari partisipasi mereka di banyak pagelaran seni seperti pameran, art fair sampai biennale, baik dalam skala nasional maupun internasional. Selain hadiah uang tunai dan art trip, kami pun menggagas program residensi yang dalam hemat kami akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah kekaryaannya perupa. Kami telah melangsungkan kerjasama pertukaran seniman (residensi) dengan Center Intermondes, La Rochelle, Perancis dan dengan senang hati BaCAA akan melanjutkan kerjasamanya.

Kami beruntung telah dapat berkolaborasi dengan juri-juri Seventh BaCAA yang memiliki rekam jejak profesional dalam medan seni rupa, yaitu Direktur Museum MACAN Aaron Seto, Seniman FX Harsono, Direktur Art Jakarta Tom Tandio, serta kolektor Evelyn Halim dan Wiyu Wahono. Kami juga bekerja sama dengan seorang kurator ternama Agung Hujatnika sebagai pengamat penjurian. Kami berterima kasih sedalam-dalamnya atas pengabdian dan komitmen para juri dari proses seleksi hingga pengumuman pemenang. Kami juga mengucapkan terima kasih banyak pada seluruh partisipan Seventh BaCAA atas antusiasme dan partisipasinya. Bagi para finalis dan pemenang Seventh BaCAA, Kami ucapkan selamat dan sukses selalu. Kami Bahagia dapat mempresentasikan karya-karya terbaik ini selama pameran Seventh BaCAA berlangsung, dan semoga Seventh BaCAA dapat menjadi pengalaman yang berarti bagi setiap partisipan.

Atas nama ArtSociates, kami sangat bersyukur untuk dukungan pihak-pihak yang menaruh perhatian pada perkembangan seni rupa Indonesia. Kepada kolektor, pecinta seni, media, dan rekan yang telah berdedikasi dalam mendukung acara ini, tanpa kehadiran dan dukungan mereka, rasanya sulit untuk dapat menjaga kelanjutan BaCAA dengan lancar. Kami percaya bahwa karya-karya para perupa Indonesia dapat menjadi jendela untuk melihat dinamika dan kemajuan budaya di Indonesia, dan kami sangat berbahagia ketika kita dapat berjalan bersama untuk terus membangun seni rupa Indonesia.

Andonowati
Director ArtSociates

Catatan Dewan Juri Seventh Bandung Contemporary Art Awards



Rasanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Bandung Contemporary Art Award (BaCAA) adalah satu-satunya kompetisi seni di Indonesia yang memberi penghargaan pada keragaman jenis ekspresi artistik. Keterbukaan kategori 'karya seni' dalam kompetisi ini telah dinyatakan secara tegas, terutama melalui label 'seni kontemporer' (*contemporary art*) yang tersemat pada namanya sejak penyelenggaraan edisi pertama pada 2010. Dalam perjalanannya, BaCAA telah memberikan penghargaan pada karya-karya new media, video, performans, instalasi, hingga seni konseptual yang nir-objek dan *ephemeral*. BaCAA telah membuktikan dirinya sebagai *platform* untuk tampilnya karya-karya inovatif dan eksperimental yang tidak terakomodasi dalam kompetisi-kompetisi seni lainnya di Indonesia.

Dibandingkan dengan awal 2000-an, pemberian penghargaan pada karya-karya dan proyek inovatif seniman muda di Indonesia terus berkurang dalam lima tahun terakhir. Tidak mengherankan jika banyak seniman muda yang cenderung langsung terjun ke pasar arus utama (melalui pameran-pameran di galeri dan art fair), yang dianggap lebih menjanjikan untuk kelangsungan karir mereka (walaupun, seperti kita ketahui, pasar seni rupa di Indonesia secara umum hanya mampu menyerap karya-karya dengan jenis tertentu). Idealnya, ada lebih banyak lagi kompetisi ataupun inisiatif lain yang memberikan penghargaan kepada para seniman muda, sehingga semangat dan eksplorasi mereka bisa terus terjaga.

Gambaran besar yang didapatkan dari karya-karya yang masuk ke meja kerja Dewan Juri Seventh BaCAA menunjukkan betapa seniman muda pada umumnya masih memerlukan dorongan lebih besar lagi untuk dapat mengakselerasi penjelajahan artistik mereka. Boleh jadi, ini juga menunjukkan situasi medan seni rupa Indonesia belum bisa dikatakan kondusif. Situasi dua tahun belakangan memang cenderung memburuk. Gelombang pandemi yang masih belum sepenuhnya reda membatasi kesempatan para seniman muda melakukan berpameran dan mengikuti lokakarya atau program residensi di luar negeri. Dukungan yang lebih berarti kepada seniman-seniman muda dalam bentuk, misalnya, pemberian hibah (*grant*) yang kompetitif untuk merealisasikan riset, konsep, rancangan dan proyek-proyek yang inovatif masih sangat dibutuhkan.

Seperti terjadi pada edisi-edisi sebelumnya, Seventh BaCAA tidak hanya menerima karya-karya peserta seniman Indonesia yang tinggal dan bekerja di berbagai kota di Indonesia, tapi juga luar negeri. Proses penilaian berlangsung secara bertahap selama satu bulan. Dewan Juri mencatat, secara umum karya-karya yang masuk ke dalam kompetisi Seventh BaCAA tahun ini mengindikasikan masih dominannya praktik seni dengan medium dwimatra dan trimatra yang konvensional. Memang, karya-karya itu sah saja untuk diikutsertakan dalam kompetisi ini. Tapi sayangnya, sebagian besar kurang memperlihatkan eksplorasi baru yang mendobrak.

Berdasarkan suara (*vote*) daring dari setiap anggota Dewan Juri, terpilihlah tiga puluh karya yang masuk seleksi tahap kedua (semi final). Pada tanggal 19 Juli 2022, Dewan Juri berkesempatan untuk menikmati presentasi karya-karya para semifinalis di ruang-ruang pameran Lawangwangi Creative Space. Observasi dan pertemuan langsung tentu memberikan dimensi empirik yang memberi referensi penting dalam proses penilaian Dewan Juri. Fase ini juga diwarnai diskusi dan perdebatan yang sangat hidup di antara mereka. Alhasil, dari fase ini terpilihlah limabelas karya finalis pada Seventh BaCAA. Dewan Juri menganggap bahwa karya-karya tersebut tidak hanya mewakili kemutakhiran dari aspek metode penciptaan, pemilihan material dan teknik. Tema atau pesan yang disampaikan juga menunjukkan keterdesakan (*sense of urgency*) yang kuat dari para peserta untuk menyampaikan pertanyaan, komentar, pemikiran dan kritik atas berbagai kenyataan yang terlanjur dianggap 'terberi' (*taken for granted*) dan alamiah hari-hari ini.

Karya-karya Finalis

Terlepas dari keragaman mediumnya, karya-karya para finalis menunjukkan minat dan perhatian pada sejumlah topik tertentu. Sebagian finalis merespon problem-problem sosial yang aktual. Sebagian yang lain mengangkat isu yang tidak terlampau baru, namun dengan pendekatan dan cara pandang yang sama sekali tidak klise dan stereotip. Dewan Juri menganggap adanya konteks yang mempengaruhi penciptaan karya-karya ini relevan untuk diangkat sebagai pijakan dalam penilaian.

Pemahaman kita atas kenyataan semakin termediasi oleh teknologi dan media digital. **Fransisca Retno**, melalui karyanya *Pseudo Delights ASMR*, memparodikan gaya kuliner eksklusif yang sering ditampilkan di media sosial untuk menunjukkan status sosial, atau keberadaan seseorang sebagai bagian dari kelas elit tertentu. Dengan mimik muka, gestur, tatapan dan videografi yang khas media sosial, performans Retno secara ironis mengekspos makanan lokal yang dikonsumsi masyarakat kebanyakan di Indonesia. Ini adalah suatu kritik halus atas perilaku pengguna media sosial yang menyajikan kenyataan secara manipulatif.

Finalis lainnya, **Arief Budiman** mengangkat soal 'kabar bodong' (*hoax*) yang kini mudah dibuat dan disebarkan dengan internet. Ia juga menyorot sisi kontradiktif internet yang mengaspirasikan demokratisasi. Instalasi Budiman, *Sound of Hoax*, menayangkan fragmen-fragmen website *hoax* tentang situasi sosial politik Papua dengan derau (*noise*) pada pelantang-pelantang bising dan mengganggu. Internet tidak hanya efektif menciptakan 'kebenaran', tapi juga memlintir kenyataan.

Teknologi digital juga adalah alat yang melahirkan interaktivitas baru yang mengintegrasikan pengalaman menubuh kita dengan mesin bernama komputer. **Kartika Oktorina** dan **AJ (duo seniman beranggotakan Aditya DP dan Amajid Sinar)** adalah bagian dari generasi baru seniman Indonesia yang fasih memanfaatkan

bahasa pemrograman komputer untuk menghasilkan kemungkinan artistik baru. Akan tetapi, baik karya Oktarina maupun AJ tidak sekadar bentuk afirmasi terhadap teknologi media baru, terutama kecerdasan buatan, tapi juga menggunakannya sebagai jalan masuk untuk mempertanyakan posisi manusia di hadapan kecanggihan teknologi. Pendekatan yang ditempuh oleh keduanya agak berbeda dengan finalis lainnya, **Riyan Kresnandi**, yang menjadikan internet dan semesta virtualnya sebagai arena bermain subversif. Proyeknya, MIVUBI Museum, memanfaatkan fitur dalam *game* Minecraft untuk mengangkat narasi-narasi yang terpinggirkan dalam sejarah.

Rizal N. Ramadhan adalah seniman yang juga tertarik pada teknologi sebagai perpanjangan dari tubuh manusia. Baginya, sains dan teknologi melahirkan berbagai bentuk bahasa dan logika baru yang memperluas makna manusia dan kemanusiaan. Karyanya *Bog Instinct*, mengambil inspirasi dari sebuah algoritma yang merumuskan DNA sebagai konstruksi ingatan tentang masa lalu. Tersusun atas batang-batang logam, resin, kabel-kabel, selang plastik yang dominan di antara pasir, air dan uap kimia, instalasi Rizal memaksimalkan bentuk-bentuk asimetris, terserak dan tak beraturan, seolah benda-benda itu hidup dan punya sifat organis. Baginya, material-material industrial/sintetik sesungguhnya masih menyimpan kode-kode kromosom organisme purba yang pernah ada di alam semesta jutaan tahun yang lampau.

Karya **Muhammad Sabiq H.**, *Forever Fun*, menyiratkan gambaran berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari manusia modern yang juga terkodekan sedemikian rupa ke dalam angka-angka dan grafik. Video ini mengcaukan batasan antara bahasa fotografi dengan grafik berbasis kode numerik dan kode batang (*barcode*) yang Sabiq gunakan sebagai acuan untuk membuat sekuens gambar bergerak. Tempo pergantian gambar objek-objek konsumer yang cepat seperti menggambarkan bagaimana kode-kode itu bekerja dengan cara menekan laku reflektif kita.

Jika karya Sabiq menggambarkan rutinitas manusia beroperasi seperti mesin hitung yang serba mekanis, karya **Asmo Adji**, di pihak lain, berbicara tentang suatu daya yang menggerakkan sebuah mesin sosial. Daya itu tak kasat mata, namun bekerja secara otomatis, organik, tanpa rencana. Adji menghadirkan miniatur arsitektur urban marjinal sebagai metafor untuk struktur sosial yang tumpang tindih, tak beraturan namun saling mengisi. Pemilihan material dan cara Adji mengkonstruksi bentuk karya ini menonjolkan kesan keriuhihrendahan yang ringkih.

Menarik untuk membicarakan karya-karya **Nesar Eesar**, **Candrani Yulis** dan **Suvi Wahyudianto** dalam kerangka kerja tentang ingatan. Dalam seni kontemporer, ingatan adalah pokok-soal yang tak habis-habisnya dijelajahi dan digali, terutama ketika prinsip modernisme (yang cenderung lebih menekankan proyeksi ketimbang regresi) dianggap sebagai skenario yang 'gagal'. Baik Nesar, Candrani maupun Suvi menempatkan ingatan masing-masing sebagai perangkat yang membangun pemahaman dan pengetahuan yang, tidak melulu berurusan dengan biografi personal, tapi juga merepresentasikan konstruk sosio-budaya masyarakat di mana mereka hidup.

Nesar adalah seorang penyintas pengungsian perang, yang pernah harus mengalami penantian panjang di Pakistan untuk bisa kembali ke kampung halamannya di Afghanistan. Ingatannya sebagai pengungsi mendorongnya menarasikan kisah yang dialami para pencari suaka asal Afghanistan yang juga banyak terdampar di Jawa melalui karya ini. *Eternal Waiting* adalah soal pengalaman personal berada dalam sebuah *duree*. Filosof Henri Bergson merumuskan *duree* (waktu) sebagai pengalaman subjektif yang 'otentik', yang lepas dari berbagai matra dan ukuran objektif seperti jam, hari, minggu, bulan, tahun, dst.

Suvi dan Candrani sama-sama bicara tentang sosok ibu. Lebih menarik lagi, karya kedua finalis ini juga sama-sama memiliki muatan puitik yang kental. Berlatar ingatan personal tentang ibunya, instalasi Candrani, *Sarang Kosong #3*, adalah juga sebuah ode untuk para ibu kebanyakan, yang harus menanggung tekanan psikis ketika ditinggalkan oleh anak yang beranjak dewasa. Bagi Candrani, sindrom 'sarang kosong' tak terpisahkan dengan konstruk patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga belaka.

Sama dengan Candrani yang menghadirkan benda-benda domestik untuk mengingat sang ibu, Suvi juga menempatkan baju almarhum ibunya dalam instalasi. Bedanya, bagi Suvi, baju itu adalah memento mori: sebuah pengingat kematian. Dalam *Eulogia*, baju sang ibu dipajang bersanding dengan baju Suvi sendiri bagaikan sebuah monumen. Tidak hanya itu, Suvi 'mengaktivasi' karya ini dengan sebuah performans yang lebih menyerupai sebuah ritual sepanjang hidup. Pada tanggal-tanggal yang mengingatkannya pada kematian sang ibu, Suvi akan mengenakan bajunya sendiri, menanggalkan dan melipatnya kembali pada hari yang lain, begitu seterusnya, sampai ajal menjemputnya. Suvi tidak hanya memaknai karya ini sebagai sebuah catatan personal, tapi juga sebagai cara untuk mengingat wabah COVID-19 yang merenggut nyawa ibunya dan jutaan orang lainnya di dunia.

Mudah dipahami bahwa, selain Suvi, terdapat beberapa finalis (dan puluhan peserta Seventh BaCAA) lainnya yang merefleksikan pengalaman pribadi berhadapan dengan pandemi ke dalam karya-karya mereka. Wabah COVID-19 memang catatan besar dalam sejarah abad ke-21, termasuk dalam sejarah seni. Dampak wabah ini, dapat dipastikan akan terus diingat oleh umat manusia di masa mendatang. Harus diakui, terlepas dari jutaan nyawa yang melayang, fenomena ini bak sebuah portal yang telah membawa kita pada tatanan kehidupan yang baru. **Oberlan Monre** termasuk finalis yang merefleksikan fenomena wabah COVID-19, seperti ditulisnya, "...secara 'positif'". Berawal dari kerinduannya terhadap suasana alam, instalasinya, *Sound of Nature*, merepresentasikan keberadaan entitas sintetik/digital yang semakin diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari manusia.





Para Pemenang Utama

Dewan Juri sepakat bahwa di antara sejumlah karya finalis yang mengangkat refleksi atas fenomena COVID-19, karya **Patriot Mukmin**, *Discourse of the Disease*, dapat disebut yang paling kuat dari segi gagasan, metode maupun presentasinya. Patriot menggarap proyeknya selama dua tahun, sejak masa awal pandemi, ketika kekhawatiran dan ketakutannya pada masalah kesehatan dan kematian terasa sangat intens. Ia menyadari betapa kondisi psikis masyarakat secara umum pada masa pandemic sangat dipengaruhi oleh peredaran informasi, termasuk melalui media sosial. Memanfaatkan konsep dalam semiotika bahasa, ia menginisiasi sebuah proyek partisipatoris dengan para pengguna media sosial untuk Bersama-sama mendekonstruksi kebohongan-kebohongan tentang COVID-19. Bagian penting lainnya dari proyek ini adalah ratusan QR code yang secara instingtif ia buat untuk menunjukkan lokasi dan aktivitasnya pada masa pandemi. Proyek ini seperti membuktikan ujaran bahwa kreativitas artistik justru lahir dalam situasi yang sulit dan menekan. Secara mutlak, segenap anggota Dewan Juri mengannjar karya Patriot ini sebagai salah satu pemenang utama Seventh BaCAA.

Dewan Juri menyayangkan masih belum ada keseimbangan antara prosentase seniman laki-laki, perempuan maupun non-biner dalam daftar peserta Seventh BaCAA. Akan tetapi, kekecewaan itu cukup terobati oleh karya-karya **Victoria Kosasie** dan kolektif **Perempuan Pengkaji Seni**. Dewan Juri sepakat bahwa hadiah utama sangat pantas diberikan kepada keduanya, karena berhasil mengangkat persoalan gender dengan karya-karya performans yang kuat, kritis dan menggugah.

Perempuan Pengkaji Seni beranggotakan para seniman dan peneliti yang selama ini berfokus pada isu-isu gender. Dalam performans mereka, *Rotary*, lima orang perempuan duduk melingkar di bangku-bangku dengan mesin jahit jinjing di pangkuan masing-masing. Bunyi alarm menandai dimulainya aktivitas menjahit kain-kain perca yang tersambung satu sama lain. Tak ada percakapan atau interaksi apapun di antara mereka, hanya gemuruh suara mesin jahit yang intens dan berulang. Gestur mereka menunjukkan kepatuhan dan keseragaman. Performans ini memancing asosiasi-asosiasi yang rumit di antara persoalan perempuan, konsumerisme dan limbah, yang menarik didiskusikan tidak hanya dalam kaitan dengan mayoritas buruh perempuan di pabrik-pabrik garmen di Indonesia, tapi juga dengan kehidupan perempuan Indonesia pada umumnya sebagai 'buruh gratisan', ketika harus bekerja di rumah dan hanya dibebani pekerjaan-pekerjaan domestik.

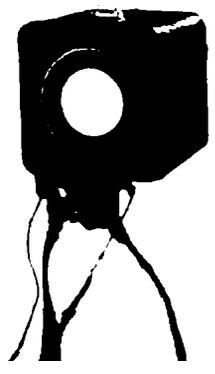
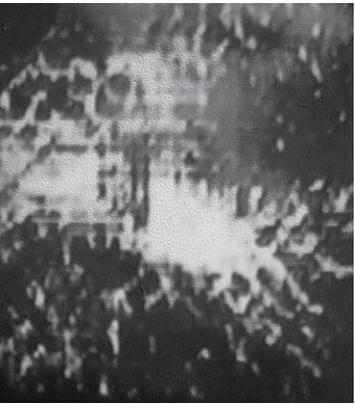
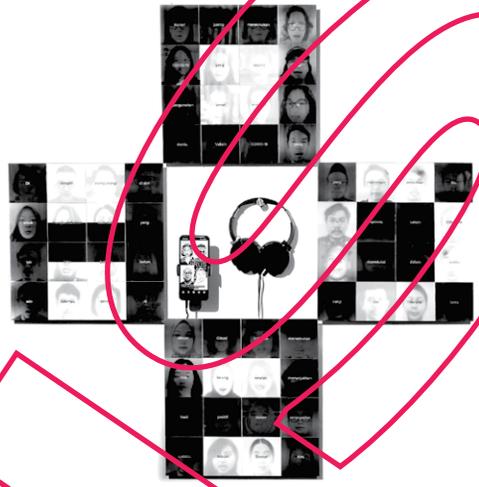
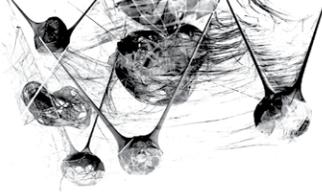


Untuk karya performans-nya, *BASINS*, Victoria menulis sebuah teks serupa surat seorang ibu kepada anak perempuannya. Surat itu berisi wejangan, petatah-petitih atau ajaran yang berisi keharusan dan larangan bagi seorang perempuan, terutama dalam budaya Jawa. Secara sekilas bunyi surat itu terdengar seperti tuntunan tentang kodrat seorang perempuan, sekaligus menggambarkan ekspresi seorang ibu yang ingin anaknya kelak menjadi 'perempuan baik-baik'. Selama 22 menit, Victoria membacakan teks tersebut dengan posisi tubuh berbaring menghadap air yang menetes dari sebuah wadah yang lama kelamaan membasahi segenap tubuhnya. Dengan performans ini, Victoria tengah mempertanyakan berbagai stereotipe perempuan yang konstruksinya justru diwariskan dari kaumnya sendiri, dan menyembunyikan struktur kuasa patriarki yang telah menjadi warisan menyejarah di Indonesia.

Akhir kata, Dewan Juri Seventh BaCAA mengucapkan selamat kepada para seniman finalis dan tiga pemenang utama. Apresiasi setinggi-tingginya kepada pada Art Sociates dan Lawangwangi Creative Space yang terus mendukung kreativitas seniman-seniman muda Indonesia.



Aaron Seeto
Evelyn Halim
FX Harsono
Tom Tandio
Wiyu Wahono



AJ (Aditya DP & Amajid Sinar)

S.E.I.M.C.A.
(Something Exquisite in
Monochromatic Computerized
Abstractions)
Computer Art-StyleGAN Model |
Audio-Visual Projection
0322 (loop) | 1920x1080 px |
300 x 170 cm
2016



Something Exquisite #1



Something Exquisite #2



Something Exquisite #3



Something Exquisite #4



Something Exquisite #5



Something Exquisite #6



Something Exquisite #7



Something Exquisite #8



Something Exquisite #9



Something Exquisite #10



Something Exquisite #11



Something Exquisite #12



Something Exquisite #13



Something Exquisite #14



Something Exquisite #15



Something Exquisite #16



Something Exquisite #17



Something Exquisite #18



Something Exquisite #19



Something Exquisite #20

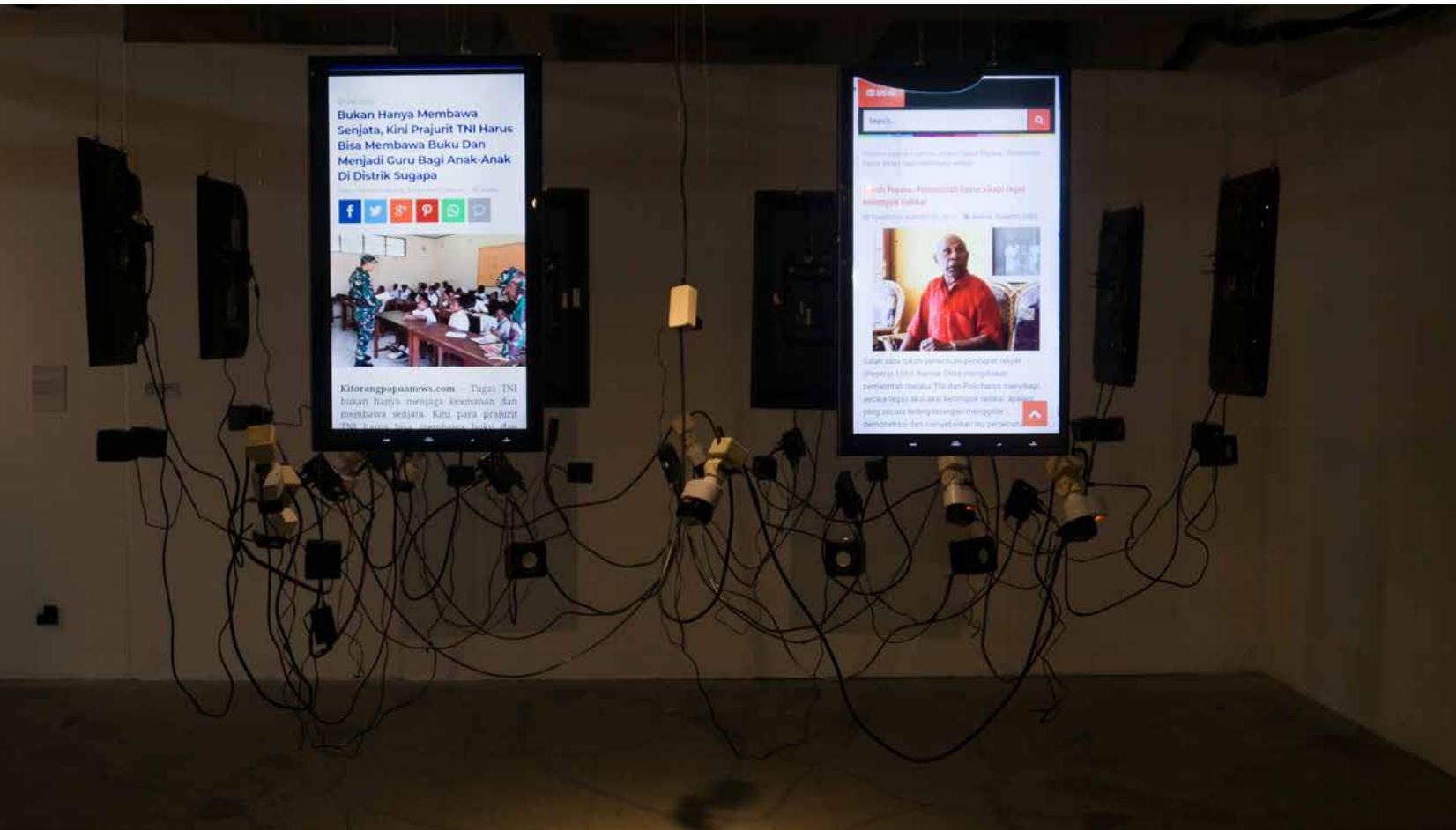
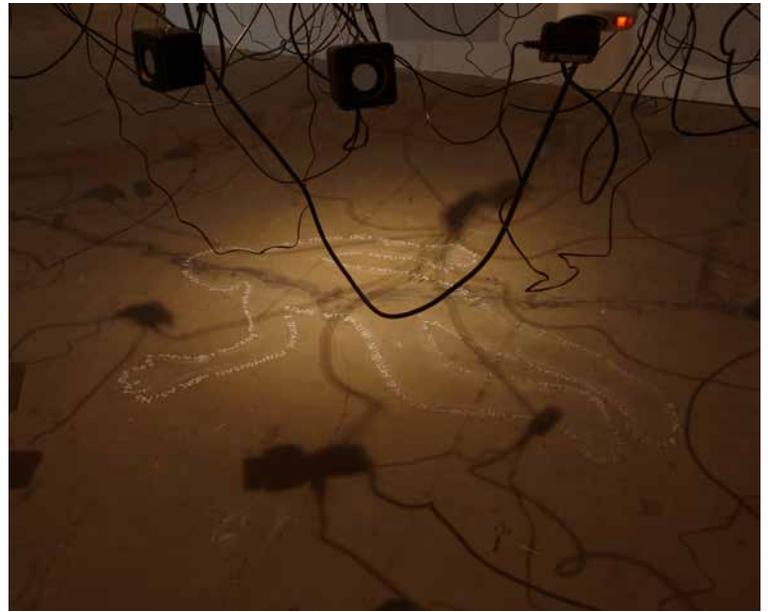


Something Exquisite #21



Arief Budiman

Bising-Bising Media Bodong
(Sound of Hoax)
Installation Video & Audio
200 x 150 x 150 cm
2020



Asmo Adji

Tersusun Mengimbangi

Mix Media (Triplek, Seng, Kayu, Bambu)

Drawing Pen & Acrylic on Canvas

182 x 92 x 25 cm

2021



Candrani Yulis

Sarang Kosong #3
Instalasi
250 x 200 x 200 cm
2022



**Fransisca Retno
Setyowati**

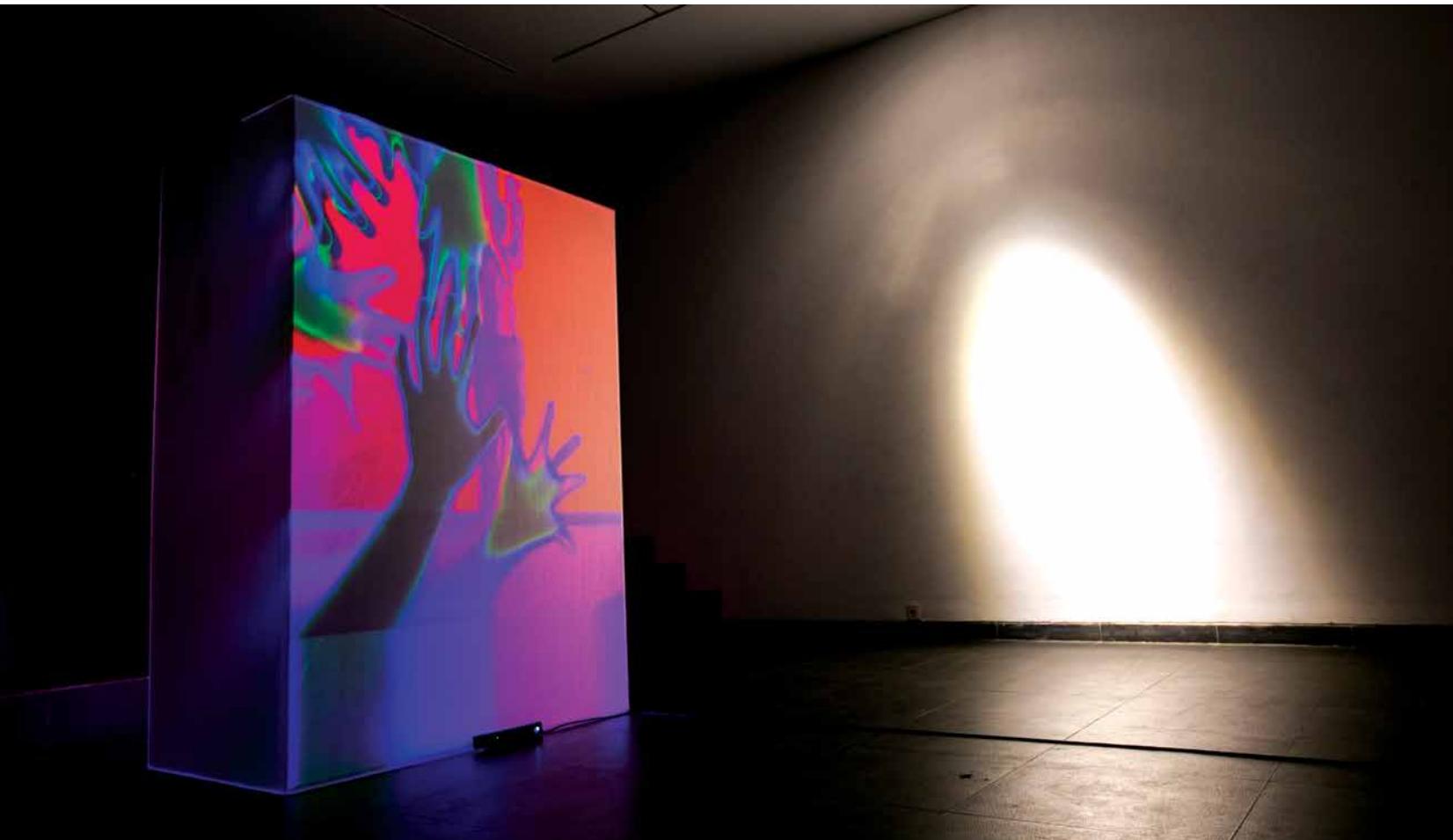
Pseudo Delights ASMR
Video Performance, 2 Art Print
(65 x 45 cm + 60 x 50 cm)
Participatory Art
Variable Dimension
2022



Kartika Oktorina

Screenplay

Interactive Digital Installation
Digital Projection; Computer,
Visual Programming Language,
Kinetic Camera Module,
Acrylic Case, Motion
Sensor Light
Variable Dimension
2022



Muhammad Sabiq Hibatulbaqi

Forever Fun

Video 1920 x 1080, 36s video,
Displayed on 40 inch TV with
vertical position
Video and Digital Print on Paper
100 x 200 cm
2022



24 → 25 Muhammad Sabiq Hibatulbaqi



Eternal Waiting #5

Oil on Canvas

80 x 120 cm

2021



Oberlan Monre

Sounds of Nature

Electronic, Sensor, Industrial
Cable Wiring, Medic Infuse,
Cocopeat
Installation
Variable Dimension
2022



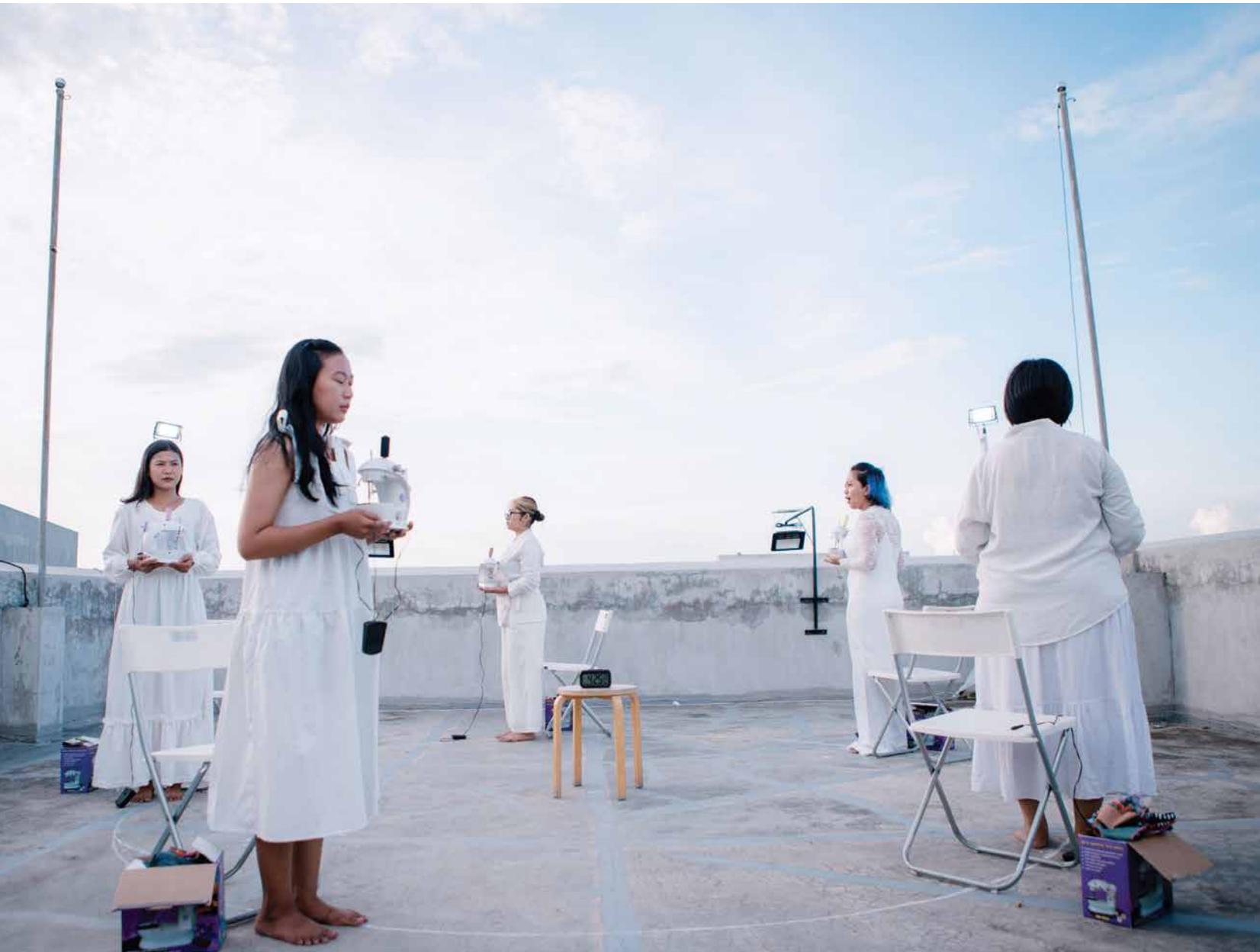
Patriot Mukmin

Discourses of the Disease
Single Channel Video
(3 min 9 sec), digital prints on
lenticular lenses,
384 pcs of QR Codes
Edition of 3
150 x 300 cm
2020- 2022



Perempuan Pengkaji Seni

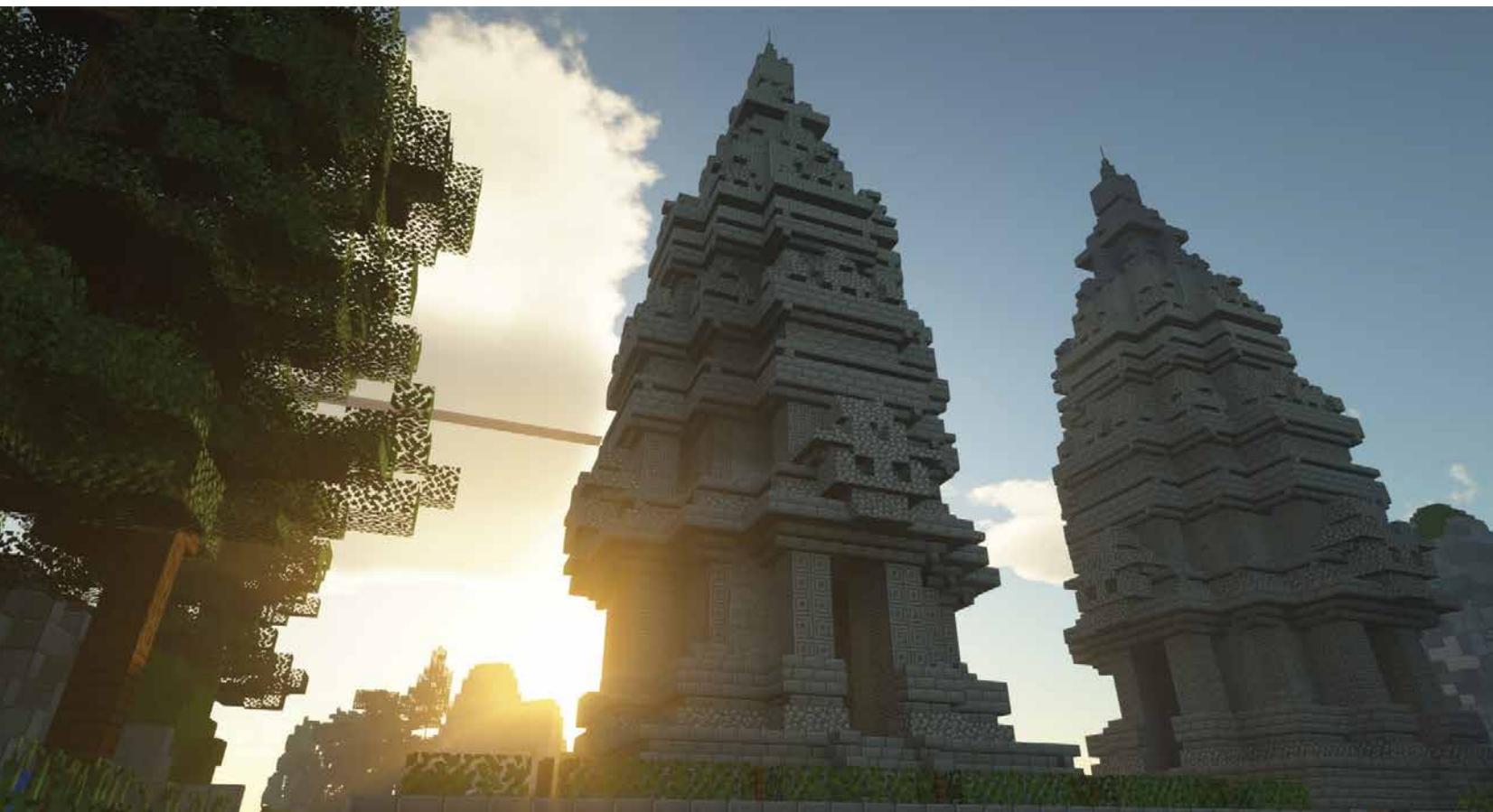
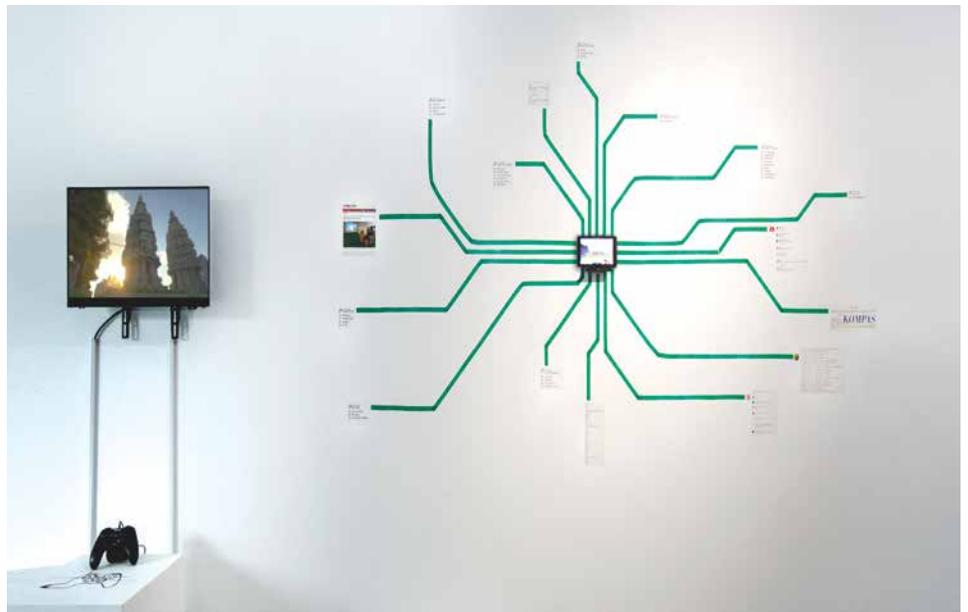
Rotary
Performance Art-
Video Performance
Mixed Media
Variable Dimension
2022



Riyan Kresnandi

Museum Khatulistiwa
Video Game (Minecraft)
Variable dimensions
2022

In Frame
South East Asia Region
*in frame artwork Voice of Equator
by Anggun Priambodo



Rizal N. Ramadhan

Bog Instinct

Plastic Sheets, UV Print on Plexiglass,
PE Foam, Square Zinc-Aluminum
Sheets. 3D printed PLA, Hoses,
Cables, Rubber Mats, Styrofoam Box,
Pond Water, Soil, Ultrasonic Mist Maker
Mix Media Installation
300 x 200 x 70 cm
2022



Suvi Wahyudianto

Eulogia;
Lipatan Terakhir Baju Ibu
Galvanis, Lipatan Terakhir Baju Ibu,
Xerograph, Acrylic, Photography
Performance
Variable Dimension
2022



Victoria Kosasie

BASINS

Two basins, water, PVC tube, wooden bench, yellow rug, handwritten scroll, a human body
Performance, approx. 22 mins
Variable Dimension
2022





AJ (Aditya DP & Amajid Sinar)

S.E.I.M.C.A. (Something Exquisite in Monochromatic Computerized Abstractions) page xx

Karya ini membahas sebuah karya seni sebagai perpanjangan dari hubungan seniman antara abstraksi dan tubuh karya yang holistik dan menarik untuk diteliti. 'Representasi faktual,' 'proyeksi pribadi,' atau 'universalitas secara spesifik adalah beberapa hal yang sering dikaitkan dengan sesuatu yang tidak berwujud. Sesuatu yang menghubungkan karya seni dengan penonton secara emosional. Aspek intangible ini menjadi sesuatu yang terasa asing di dunia digital. Entah karena hilangnya praktik kuratorial atau karena sikap apresiasi yang 'dangkal' yang ditawarkan. Utopia yang baru ditemukan ini tampaknya melewatkan banyak poin penting. Tanggung jawab karya seni kepada massa? Proses konseptual yang kohesif? atau aspek etis dari penciptaan? Pada akhirnya, apakah lanskap baru ini akan mewakili 'distopia moral' dari kita semua?

AJ adalah Aditya DP (27) Artist, Bandung (INA) dan Amajid Sinar (26) AI-Engineer, Sheffield (UK). Dalam karya lintas disiplin ini, Aditya menawarkan katalog foto yang tidak terpakai dari satu proyek yang telah dikerjakannya selama tiga tahun terakhir untuk dikomputasi oleh Amajid. 1027 foto disatukan oleh satu konsep yang kohesif. Model StyleGAN digunakan berdasarkan skeptisisme Aditya tentang kemampuan model untuk melestarikan yang tidak berwujud. Pada akhirnya, input diperluas ke dimensi baru silsilah, munculnya gambar berurutan. Visual didekonstruksi dan dihubungkan satu sama lain.

Kualitas antara tampaknya dapat menekankan keutuhan konsep yang diusung. Aditya mengkurasi output menjadi 21 film, direpson dengan audio dari obtk.

Karya seni tersebut akan disajikan dalam bentuk audio visual mapping. Namun, setiap gambar (21 gambar bergerak) dapat dikumpulkan dalam NFT edisi 1/1 tanpa shilling dan akan mendengarkan daftarnya pada hari pameran. Alasan di balik format ini berangkat dari niat untuk mensinergikan ranah seni fisik dan digital sekaligus menekankan paradoks skeptis pencipta terhadap lanskap seni digital. Pencipta juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran etis penciptaan dan konseptualitasnya dalam lanskap terkait. [Perupa] berharap karya ini bisa membawa wacana baru.

Arief Budiman

Bising-Bising Media Bodong (Sound of Hoax) page xx

Dua dekade setelah pemerintahan Orde Baru, ketika publik dapat mengakses informasi tentang apa saja sambil berbaring, kontrol media dilakukan secara progresif. Tidak hanya menyensor, 'mereka' menciptakan media tandingan untuk membangun opini dan memutarbalikkan fakta dari apa yang terjadi, yang dilakukan untuk melindungi kepentingan 'mereka'.

Praktik ini saya temukan saat berselancar di internet sambil mencari informasi tentang kondisi sosial politik dan budaya Papua. Sebaliknya, saya menemukan beberapa portal berita tidak terpercaya yang menyajikan data

dengan sudut pandang yang sama mengabaikan pelanggaran hak asasi manusia, menutupi kekerasan oleh militer, melaporkan semua hal yang baik tentang militer, menyudutkan kelompok anti-negara, dan membuat pembaca berpikir. bahwa negara melakukan yang terbaik untuk rakyat Papua. Informasi dari portal berita palsu ini membuat masyarakat sulit untuk mengetahui dan memahami apa yang terjadi di Papua, seperti suara knalpot bising yang mengganggu tidur Anda.

Saya membuat "Bising-Bising Media Bodong" dengan mengubah gambar headline berita menjadi suara yang keluar secara acak melalui software. Saya mengaransemennya menjadi sebuah musik berpola dan bising yang mengganggu, seperti yang saya rasakan ketika mencoba memahami apa yang terjadi di Papua.

Asmoadji

Tersusun Mengimbang page xx

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat sosial yang berbeda-beda dengan manusia lainnya, sifat sosial pada karya saya ini mengambil aspek mengimbang antar manusia pada lingkungan sekitar, mengimbang pada dasarnya membantu/ menolong antar manusia. seperti bangunan yang terlihat ringkih dan berbeda dengan bangunan modern saat ini, tetapi di dalamnya ada sisi sosial humanisme yang tinggi tanpa terencana. Pada karya ini saya membuat tumpang tindih satu sama lain agar terlihat seperti bangunan modern/pembangunan kini yang cenderung terlihat hanya mengedepankan penglihat dan menyampingkan kenyamanan lingkungan.

Candrani Yulis

Sarang Kosong #3 page xx

"Ibu jangan bersedih atau sakit, sebab dunia akan ikut berhenti berputar."

Itulah hal yang saya alami ketika melihat ibu saya bersedih saat anak-anak perempuannya pergi meninggalkan rumah untuk melanjutkan sekolah ke luar kota. Hal yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Dalam teori psikologi, fenomena kehilangan mendalam yang dirasakan orang tua terutama ibu akibat perpisahan dengan anak biasanya disebut Empty Nest Syndrome / Sindrom Sarang Kosong. Empty Nest Syndrome mengacu pada tekanan, kesedihan, kehilangan yang mendalam dan/atau kesepian yang dialami oleh orang tua, karena anaknya meninggalkan rumah sebagai orang dewasa, melanjutkan sekolah atau menikah. Namun ternyata apa yang ibu saya alami langsung ini adalah cuplikan fenomena yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan isu gender, peran kerja wanita, dan budaya di masyarakat. Dalam kaitan gender, ibu mengalami tekanan psikis yang lebih besar daripada ayah ketika ditinggal anak. Hal ini disebabkan karena ibu menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga dalam merawat anak serta membentuk kelekatan yang kuat (Mitchell & Lovergreen, 2009). Powel (1977) juga menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja sangat rentan terhadap Empty Nest Syndrome. Dari hal ini, kita bisa melihat bahwa ketidakseimbangan peran gender antara wanita dan pria dalam ranah domestik dan merawat anak menyebabkan ibu kerap mengalami

tekanan secara psikis. Menurut Borland (1982), latar belakang budaya mempengaruhi norma, nilai, peran, dan harapan dalam kehidupan seseorang, termasuk bentuk dan hubungan keluarga. Di budaya patriilneal, perempuan dibatasi perannya sebagai ibu dan istri yang menyebabkan kebahagiaan wanita terlalu bergantung pada hubungan dengan suami dan anak mereka (Han, 2018). oleh orang tua, karena anaknya meninggalkan rumah sebagai orang dewasa, melanjutkan sekolah atau menikah. Namun ternyata apa yang ibu saya alami langsung ini adalah cuplikan fenomena yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan isu gender, peran kerja wanita, dan budaya di masyarakat.

Dalam kaitan gender, ibu mengalami tekanan psikis yang lebih besar daripada ayah ketika ditinggal anak. Hal ini disebabkan karena ibu menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga dalam merawat anak serta membentuk kelekatan yang kuat (Mitchell & Lovergreen, 2009). Powel (1977) juga menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja sangat rentan terhadap Empty Nest Syndrome. Dari hal ini, kita bisa melihat bahwa ketidakseimbangan peran gender antara wanita dan pria dalam ranah domestik dan merawat anak menyebabkan ibu kerap mengalami tekanan secara psikis. Menurut Borland (1982), latar belakang budaya mempengaruhi norma, nilai, peran, dan harapan dalam kehidupan seseorang, termasuk bentuk dan hubungan keluarga. Di budaya patriilneal, perempuan dibatasi perannya sebagai ibu dan istri yang menyebabkan kebahagiaan wanita terlalu bergantung pada hubungan dengan suami dan anak mereka (Han, 2018). Untuk merepresentasi fenomena ini, saya membuat karya berjudul Sarang Kosong. Saya membuat sarang (nest) yang berisikan benda-benda domestik yang mengingatkan saya pada ibu. Ketika kami berjarak, benda-benda domestik ini menjadi seperti substitusi kelekatan saya atas kehadiran ibu. Benda yang muncul, antara lain sajadah karena ibu sering mengingatkan saya sholat, minyak tawon karena ibu suka dipijat dengan minyak tersebut, dll. Untuk menunjukkan metafora kekosongan, saya membuat sarang laba-laba yang mengisi ruang instalasi karya ini.

Fransisca Retno Setyowati

Pseudo Delights page xx

Pada tahun 1975, dalam seni rupa kontemporer Indonesia diyakini lahir dan ditandai dengan terjadinya peristiwa "Desember Hitam" yang digagas oleh Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia. Akademi seni dengan cepat merespon fenomena ini dengan menempatkan mata kuliah eksperimentasi seni sebagai mata kuliahnya di ITB dan ASRI Yogyakarta. Contoh lain dibuat pada tahun 1987, dimana terdapat pameran eksperimental yang sukses berjudul "Pasaraya Dunia Fantasi" yang diadakan Taman Ismail Marzuki menjadi headline.

Sekarang empat dekade perkembangan media eksperimen dirayakan bahkan untuk disiplin non-seni lainnya. Mempertimbangkan hal tersebut penulis berusaha untuk membawa kembali metode-metode masa lalu yang telah disesuaikan dengan konteks permasalahan

dan kemajuan teknologi saat ini. Dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian untuk mengembangkan model eksperimen dengan menggunakan beberapa referensi teori logika seperti metode design thinking untuk menghasilkan sebuah karya. Perkembangan seni rupa dan desain kontemporer belum diakui secara luas sebagai bidang interdisipliner yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi karya yang canggih dan mutakhir. Sebaliknya, dalam beberapa wacana akademik dan akademik seni, pandangan mahasiswa dipersempit dengan menebalkan sekat antara seni dan desain dengan dalih kebutuhan dan kapitalisasi pendidikan.

Oleh karena itu, penulis mencoba membuat sebuah metode perancangan sebuah karya eksperimen yang berjudul 'Pseudo Delights'. Karya ini sebelumnya telah dieksekusi dan dipamerkan di Galeri Nasional. Pseudo Delights adalah acara performatif yang dirancang khusus untuk menanggapi fenomena hyper reality saat ini. Dimana perkembangan informasi dan media massa dirayakan secara masif. Maraknya banyak aplikasi media sosial seperti instagram, masyarakat perkotaan dapat merayakan eksklusivitas hidup mereka di galeri virtual secara bebas. Adapun untuk meyakinkan orang lain tentang citra kehidupan modern mereka yang dianggap berhasil seringkali citra yang muncul kemudian mengandung muatan berlebihan atau tanda palsu. Sesuatu yang paradoks dengan kemajuan teknologi informasi saat ini adalah menghadirkan banyak gambar palsu telah menjadi era kematian informasi itu sendiri.

Kartika Oktorina

Screenplay page xx

Dewasa ini, perkembangan teknologi memberikan perubahan yang signifikan terhadap konsumsi media. Pembagian medium panas atau medium dingin yang diperkenalkan oleh Marshall McLuhan tampaknya telah bermetamorfosis menjadi bentuk baru. Informasi apapun dapat diperoleh dengan sangat cepat, dan kebebasan untuk memilih, memilah dan melihat secara mutlak. Anda bahkan dapat menciptakan opini publik dan memengaruhi pemikiran orang lain dengan meninggalkan pesan di media sosial. Karya ini menjawab pergeseran hubungan manusia dengan teknologi dan media.

Dalam skenario, keterlibatan dengan pekerjaan adalah kuncinya. Audiens dapat memilih seberapa banyak mereka ingin berinteraksi dengan karya tersebut. Mereka bisa menjadi 'sutradara, yang menentukan apa yang terjadi di layar. Dengan bergerak lebih dekat, menjauh, maju, dan mundur. Gerakan ini akan membuat susunan adegan yang berbeda di layar. Penonton juga bisa pergi ke belakang layar dan menjadi 'aktor'. Mereka dapat berakting dan berinteraksi dengan karakter di layar. Menjadi bayangan yang mirip dengan karakter saat lampu sensor menyala, atau pasif menjadi 'penonton', hanya melihat apa yang terjadi di sekitar karya.

Keterlibatan penonton dalam menciptakan karya yang aktif, dramatis dan bebas merupakan cerminan dari posisi manusia modern, media dan teknologi. Namun, juga menimbulkan pertanyaan baru, apakah kecepatan,

dramatisasi, dan kebebasan tanpa batas ini memberikan manfaat bagi manusia? Atau apakah ini algoritma yang dikembangkan oleh mesin untuk mengatur manusia?

Muhammad Sabiq Hibatulbaqi

Forever Fun ^{page xx}

Apakah saya bersenang-senang sekarang? Untuk bekerja 5 hari seminggu, dan mengambil pekerjaan sampingan setelah jam kerja atau di akhir pekan. Untuk membayar tagihan dan hutang, untuk memberi makan ego saya sambil menyulap pekerjaan dan kehidupan.

Ya, saya berada di ambang konsumtif, antara itu menyenangkan atau tidak. Namun saya dihakimi oleh diri saya sendiri untuk berpikir bahwa kita ditentukan oleh berapa banyak uang yang dapat kita peroleh dan berapa banyak yang dapat kita belanjakan kecuali saya dilahirkan dengan sendok perak di mulut saya. Fakta bahwa saya dilahirkan dalam keluarga kelas menengah, dalam pandangan sindiran pesimis, mungkin saya hanya dilahirkan untuk menjadi buruh dan konsumen, tidak lebih, tidak kurang.

Dengan membuat karya ini, saya mencoba berpikir dan mengkritisi diri sendiri yang konsumtif dan terjebak dalam perilaku konsumerisme ini. Mencoba memahami makna hidup di zaman kapitalisme akhir seperti ini, dimana kekuasaan paling penting, dan para seniman membutuhkan kekuatan untuk menyuarakan suaranya, dan mereka tidak dapat didengar jika mereka tidak memiliki kekuatan.

Menggunakan stiker barcode sebagai simbol, semuanya bisa dijual dan dibeli, dan semuanya bisa dihargai naik turun, lalu ditempelkan di segala hal, mulai dari hal-hal kecil hingga sol listrik di jalanan. Saya mencoba memutar gambar kode batang, tetapi garis batang kode batang tidak mewakili kode numerik tetapi lebih banyak gambar. Mereka dibuat sebagai urutan dan dapat dilihat sebagai video animasi orang yang bekerja dan juggling. Animasi ini mewakili apa yang saya lakukan hari ini, menyulap antara pekerjaan saya, membayar kebutuhan saya (hutang dan tagihan) dan memberi makan ego saya pada saat yang bersamaan.

Dengan menggunakan stop motion dan menempatkan barcode pada segala sesuatu, saya mencoba untuk mendekonstruksi ide dasar animasi. Fakta bahwa animasi hanyalah rangkaian gambar yang memberikan ilusi waktu, dan memadukannya dengan fotografi yang dikenal sebagai media yang mengabadikan waktu.

Metode ini memikat saya dalam menangkap waktu dan masih memberikan ilusi waktu sama sekali.

Stop motion membuat saya terpesona, di mana barcode biasanya dipindai untuk memberikan harga (atau data) kepada audiens mereka sekarang difoto dan diurutkan untuk memberikan animasi kepada audiens, untuk mewakili ambang batas yang saya alami dan rasakan hari ini.

Nesar Eesar

Eternal Waiting #5 ^{page xx}

Eternal Waiting #5 merupakan salah satu karya dari Seri ETERNAL WAITING, seniman telah berusaha untuk menampilkan obyek-obyek yang berkaitan dengan tema tersebut. Obyek Utama dalam karya

ini adalah sosok seorang pengungsi dengan warna gelap yang sedang duduk sambil mengunci kaki dengan kedua tangannya di tanah Jawa, figure tersebut terinspirasi dari seorang Sofi yaitu Rumi (Maulana-Mohammad Jalaluddin Balkhi) asal Afghanistan yang menjadi pengungsi pada abad ke 12 M, pada figure tersebut seniman menampilkan api berwarna emas sebagai ekspresi dari pencari suaka yang waktunya tersisa-sisa. di bagian atasnya ada gunung merapi, gunung merbabu. dan gunung api purba yang terletak di Yogyakarta serta pohon-pohon yang identic dengan alam Jawa. Lebih ke atas ada figure orang Jawa yang terinspirasi dari Sunan Kalijaga yang penuh kelembutan dan melirik ke arah pengungsi dengan takjub/heran.

Dibagian paling atas tervisualkan suasana konflik, langit berwarna coklat serta awan hitam lalu adanya pasukan Taliban bersenjata melihat ke arah warga Afghanistan yang sedang melarikan diri, dibagian bawahnya seniman menampilkan api yang sedang membakar tulisan. Obyek Utama figure pengungsi berwarna coklat gelap yang menyimbolkan bahwa ia tidak memiliki identitas, warna coklat juga menyimbolkan bahwa ia sedang berada dalam keadaan tersesat dan putus asa atas kejadian yang dia alami. Sosok tersebut tervisualisasikan dalam pose menunggu dan sedang transit, ia mengunci kaki dengan kedua tangannya sendiri menyampaikan bahwa ia sedang melindungi diri kemudian pohon-pohon, gunung dan figure orang Jawa mevisualkan suasana pulau Jawa dan keindahan alamnya, tanahnya yang kering memberi pesan bahwa para pencari suaka yang sedang dalam transit tidak dapat menikmati keindahan alam dan keramahan rakyat Indonesia sebab ia berada dalam keadaan menunggu. Pencari suaka dalam karya ini menghadapi penonton seolah-olah dia berdemo dengan berdiam di satu tempat.

Oberlan Monre

Sounds of Nature ^{page xx}

Dalam karya Sounds of Nature merepresentasikan bagaimana masalah dunia Covid-19 membawa pemaknaan yang besar dalam kehidupan masyarakat disamping begitu banyak muatan negatif yang dihadapkannya, melalui kacamata Oberlan Monre sebagai seniman dan mahluk sosial, pandemi Covid-19 memberi kontribusi yang besar pada kehidupan sosial masyarakat dalam memaknai hal saat ini dan kedepannya, bahwasanya Covid-19 menjawab sejatinya manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa manusia lain.

Pandemi Covid-19 yang memaksa masyarakat membatasi aktifitas sosial, membuat masyarakat harus meninggalkan kebiasaan, rutinitas, bahkan pekerjaan dan rencana rencana ke depan. ditengah keterbatasan dan ketidakberdayaan ini kemudian membuat masyarakat memiliki banyak waktu dengan dirinya sendiri memaknai dan merenungi bagaimana melihat dunia akan berjalan, apa yang dicari selama ini?. Keadaan yang masif ini kemudian membuat masyarakat jadi lebih sadar dan peduli kepada hal terdekatnya selama ini, seperti keluarga dan alam.

Dalam situasi dunia tengah mengalami kesulitan di karena

Covid-19, ada sifat-sifat dasar manusia dalam diri masyarakat. Manusia menjadi manusia yang akan selalu mencari ide pemikiran dan jalan keluar, kehidupan saat ini sudah masuk kedalam era baru dengan kebiasaan baru. Era baru tidak dapat dibawa mundur kebelakang, era baru akan terus maju kedepan dan mengalami pertumbuhan. Melalui karya ini kemudian menjadi sebuah bentuk alarm kesadaran dengan harapan dapat jadi budaya berpikir baru bagaimana kita manusia sekaligus masyarakat memaknai kehidupan, diri, dan hal disekeliling kita, apa yang sebenarnya kita cari dan kerjakan selama ini? bagaimana kita memaknai dan menjalani hari esok.

Pekerjaan Oberlan Monre disini ialah Merepresentasikan moment kekritisn dan ketidakberdayaan manusia yang sejatinya mahluk sosial yang terpaksa melakukan pembatasan sosial karena dampak pandemi Covid-19 kedalam suasana alam pada sebuah ruang melalui unsur objek benda medis dan rangkaian elektronik.

Instalasi dibuat sedemikian rupa dengan bantuan rangkaian karya Sensor elektronik dan momentum fisikal daripada Infus medis. Rangkaian bekerja ketika infus yang berisi cairan jatuh mengenai sensor, ini kemudian memberi sensor sinyal secara aktual kepada modul suara dalam tiap-tiap rangkaian untuk aktif dan menghasilkan output suara berbagai macam jenis burung bersahut-sahutan pada setiap sisi ruang yang telah ditempati rangkaian elektronik.

Aktifitas dari program kerja berulang menciptakan momen-momen suara dengan ritme secara acak namun tetap berpola layaknya suara alam secara nyata yang bergerak bebas aktif, sehingga suasana alam yang meluas tetap hidup terasa meskipun ditempatkan kedalam sebuah ruang terbatas. Penggabungan kerja wujud objek material ini menjadi bentuk komunikasi visual dari Perspektif/ Mindscape Oberlan Monre dalam memaknai moment pandemi Covid-19 yang telah hadir memberi dampak besar dalam kehidupan masyarakat.

Patriot Mukmin

Discourses of the Disease ^{page xx}

Saya mulai membuat karya ini pada bulan April tahun 2020, ketika fase awal Pandemi COVID-19 di Indonesia. Namun pada prosesnya, saya terus mengembangkan dan baru menyelesaikannya di tahun 2022 ini.

Pada tahap pertama, di masa PSBB Maret 2020, saya berinisiatif untuk membuat satu karya video. Metodenya adalah melalui Instagram dimana saya mengajak teman-teman untuk berpartisipasi. Identy adalah tentang mendekonstruksi berita bohong yang beredar di masyarakat terkait COVID-19. Metodenya adalah dengan mengucapkan kata-kata dalam berita bohong yang dipilih secara bersamaan. Proses ini memutus rantai sintagma kalimatnya sehingga membuat hoax tsb tidak bermakna. Ide ini diadopsi dari konsep sintagma-asosiatif dalam Semiotika Ferdinand de Saussure. Bagian karya ini bisa terlihat pada video yang ditampilkan di HP serta lenticular print pada karya.

Pada bagian yang ke-dua terdapat 384 cetakan QR codes yang mengelilingi karya di atas. Tiap-tiap

QR code yang ada berisikan catatan lokasi harian saya dari tanggal 1 April 2020 sampai 19 April 2021. Selama 384 hari, saya secara rutin mencatatkan lokasi tempat-tempat yang saya datangi tiap hari. Ide ini dijalankan dengan pemikiran jika suatu saat terkena virusnya, saya bisa melacaknya dan memberi info bagi orang-orang yang saya temui di catatan tersebut. Ke-dua dimana setelah itu saya diminta untuk install aplikasi pedulilindungi dan mencatatkan lokasi di aplikasi tersebut.

Catatannya berakhir pada saat saya dapat vaksin COVID-19 yang ke-dua dimana setelah itu saya diminta untuk install aplikasi pedulilindungi dan mencatatkan lokasi di aplikasi itu.

Melalui karya di atas, saya menyadari bahwa hal-hal yang saya lakukan di atas awalnya didorong oleh rasa takut terhadap pandemi yang terjadi, namun secara tidak sadar, saya juga telah menjadi agen dari wacana dominan terkait COVID-19. Seperti yang filsuf Michael Foucault sampaikan bahwa "Discourse disciplines subjects into certain ways of thinking and acting" (Foucault in Rose, p.137). Kedua bagian di atas kemudian ditampilkan bersama untuk menyampaikan pesan yang sama yaitu di tiap kejadian besar pasti ada 'perang' wacana (discourse) untuk mendisiplinkan subjek-subjek manusianya.

Perempuan Pengkaji Seni Rotary ^{page xx}

Budaya patriarki menciptakan stigma yang terjalin dalam korpus perempuan-konsumerisme-dan pemborosan. Konsumerisme, Kapitalis, dan Dampaknya Terhadap Lingkungan—Dengan fast fashion, limbah kain semakin mengeksploitasi lingkungan dari sisi produsen dan konsumen. Di sini, mengelola limbah kain dalam pekerjaan adalah strategi keberlanjutan.

Performance art kami adalah Re-Upcycle Art dengan bahan berupa kain perca yang kami dapatkan dari limbah industri konveksi dan garmen menjadi sebuah karya seni. Performance adalah aktivitas dan strategi untuk keberlanjutan. Pertunjukan ini merupakan praktik aktivisme lingkungan yang terlibat dalam dampak kapitalisme. Dalam karya ini, kami juga menyuarakan aktivisme perempuan, yang menggambarkan pekerja perempuan yang bekerja di industri garmen. Ketika merenungkan mengapa begitu banyak wanita dan anak perempuan bekerja di Industri Fast Fashion karena wanita identik dengan pekerjaan perawatan yang tidak dibayar, yang dilakukan oleh banyak wanita setiap hari sepanjang tahun, ini harus dipertimbangkan. Seperti merawat anak-anak, berbelanja bahan makanan, memasak, dan bersih-bersih hanyalah beberapa tugas yang tidak pernah dibayar oleh wanita di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Tetapi tugas-tugas ini mendominasi kehidupan sehari-hari jutaan wanita dan anak perempuan. Karena pekerjaan perawatan yang tidak dibayar, perempuan juga cenderung tidak mengorganisir diri mereka sendiri dalam serikat pekerja untuk melawan secara kolektif melawan upah yang tidak mencukupi dan keamanan kerja, karena mereka cenderung memiliki waktu yang jauh lebih sedikit setelah bekerja daripada laki-laki.

Riyan Kresnandi

Video Game Museum Khatulistiwa

Museum Khatulistiwa adalah pameran arsip Biennale Jogja (BJ) dari seri 1 hingga 5 Khatulistiwa. Pameran ini digagas oleh Yayasan Biennale Jogja dalam rangka membaca dan memaknai kembali pertemuan BJ dengan beberapa negara di kawasan khatulistiwa, seperti India, Arab, Nigeria, Brazil, dan Asia Tenggara selama satu dekade.

Museum Khatulistiwa dihadirkan secara kontemporer, dengan mengolah dan menyajikan arsip dalam bentuk game Minecraft. Cara ini diyakini merupakan transformasi cara konvensional dalam membaca dan memahami arsip, dengan menghadirkannya dalam bentuk game Minecraft berbasis aplikasi Java Edition 1.16.5, dan dapat dinikmati baik secara online maupun offline. Selain itu, ini bukan hanya pameran arsip, tetapi juga karya seni minecraft. Museum Khatulistiwa dibuat oleh Riyan Kresnandi dan Tim Artistik Sakatoya, serta bekerja sama dengan MIVUBI (Mineversal dan UniBuild), sebuah komunitas Minecraft dari Indonesia. Museum Khatulistiwa telah menjadi wadah untuk mengeksplorasi arsip seniman, karya seni, dan identitas budaya Belahan Selatan yang berpartisipasi dalam Biennale Khatulistiwa selama satu dekade. Di museum ini kita akan dibawa keliling negara-negara di kawasan khatulistiwa dengan bermain game menggunakan fitur teleport dan gameplay untuk menelusuri arsip Biennale Equator.

Kegiatan pembacaan arsip dilakukan oleh dua orang peneliti, Karen Hardini dan Gladhys Elliona dengan menemukan faktor utama dari 5 seri Biennale Equator, dari tahun 2011 hingga 2019, terdiri dari empat tema yaitu air, spiritualitas, gangguan perkotaan, dan pergerakan. Tema-tema tersebut dilanjutkan dan diolah lebih lanjut oleh tim Minecraft sebagai bentuk presentasi baru dengan menawarkan konsep permainan yang diberi judul Game of The Archive.

Dalam pameran ini, 30 arsip karya seni dari seri Biennale Equator dipindai dari arsip fotografi visual menjadi piksel Minecraft, dari model 2D, 3D, dan juga bangunan. Tujuannya tidak hanya mengeksplorasi karya, namun penonton (pemain) juga bisa menikmati ruang misteri yang penuh kejutan. Selain itu, dalam pameran arsip ini, game Minecraft dimaksudkan sebagai mode keterbacaan untuk memunculkan kemungkinan baru tentang membaca arsip hari ini.

Rizal N. Ramadhan

Bog Instinct

Bog Instinct berpusat pada gagasan kekekalan energi dan materi bahwa segala zat di alam semesta ini tidak dapat diciptakan tapi juga tidak dapat dimusnahkan. Jejak dari materi dan kehidupan masa lampau akan terus dibawa oleh molekul dan atom yang membentuknya. Dan selain partikel zarah, ingatan serta informasi dari benda dan makhluk hidup pun akan terbawa.

Gregor Mobius dalam artikelnya Alien Life as an Observer menjabarkan sebuah algoritma sederhana yang ia ciptakan untuk menguraikan rangkaian DNA/RNA ke dalam tabel visual hitam-putih. Mobius menyadari

bahwa representasi visual tersebut mengungkapkan informasi lain yang disimpan dalam DNA selain fungsi biologis, yaitu informasi yang sifatnya pada taraf makna. Dengan kata lain, DNA menyimpan ‘ingatan’ akan lingkungan masa lampau yang direkam oleh organisme awal di bumi, meskipun sifatnya masih sangat mendasar (gelap/terang, panas/dingin). Saya membayangkan bahwa ingatan-ingatan elementer yang tersimpan dalam DNA organisme purba ini tidak serta-merta hancur oleh waktu, melainkan diteruskan jejaknya bahkan pada material dan benda tak hidup di masa kini. Ketika melihat plastik meleleh oleh panas, saya tidak hanya melihatnya sebagai reaksi fisika; namun juga sebagai residu ‘insting’ organisme masa lampau terhadap lingkungannya. Lelehan dan susutan plastik di mata saya tampak seperti membran atau selaput jaringan; sesuatu yang hidup dan organik meskipun pada hakikatnya plastik adalah material buatan.

Bog Instinct adalah interpretasi dan spekulasi saya akan gagasan tersebut. Bayangan insting purba yang tersandikan dalam partikel zarah dari jutaan tahun lalu mewujudkan dalam bentuk instalasi selaput plastik yang membalut kerangka logam. Beberapa objek plastik PLA cetakan trimatra dan instalasi kabut hadir di sekelilingnya, seolah suatu kehidupan baru berpijah dari naluri dan ruh yang mengejawantah setelah tidur sekian lama.

Suvi Wahyudianto

Eulogia; Lipatan Terakhir Baju Ibu

Stillife yang benderang dengan sebenar-benarnya. Benda-benda yang berhenti, berdiam, kehilangan dayanya dan kehilangan tuannya. Aku melihat sepintas ada semacam kesadaran lain dari sudut pandang yang berbeda, di antara benda-benda yang berada dihadapanku, tidak hanya benda-benda namun juga ingatan yang melekat pada benda-benda itu, dan darinya lalu aku melihat ada juga kesadaran lain lagi pada diriku sendiri, yang terkait dengan kematian dalam keluarga—kesadaran lain diri, kematian; perlahan menyusutkan benda-benda, memburamkan ingatan, melumat kesadaran dan menemukan kehilangan...

Bagiku, kematian adalah peristiwa kesadaran lain yang tak terhindarkan, bagiku—cepat atau lambat, kesadaran akan kematian—akan datang lebih cepat dari kenyataan akan kematian itu sendiri. Keberadaan manusia mungkin tidak terbatas dalam keberadaan yang berlanjut setelah kematian baik secara fisik, maupun secara ruh. Namun tidak sebagai jiwa yang tak akan pernah berubah...

Seraya baju ibu yang telah menjadi benda (*Stillife*) yang berdiam, aku melihat lagi lipatannya yang terakhir, yang tersimpan rapi di dalam lemari. Lipatan akhir yang selalu aku jaga, sebuah akhir dari baju yang di sentuh dan dilipat ibu. Akhiran lipatan ibu—tubuh pemilik baju. Ibu yang telah pergi tanpa karangan bunga—seperti halnya ucapan terakhir dan selamat jalan—mungkin juga tak banyak yang mengenalnya, dan tak ada ucapan berduka dengan tulisan yang tertera indah.

Tubuh pemilik baju, ia adalah Ibuku, yang pada Tahun 2020 sampai di

tahun 2021 menjadi tahun terberat baginya. Masih terngiang di kepala kita, ketika pandemi covid-19 merebut banyak hal, termasuk kehilangan dan kematian. 6,31 juta statistik kematian karena covid19, dan ibuku adalah satu diantaranya. Tepat di bulan Juni, setahun silam. Di daerah kami tinggal, di Bangkalan. Pandemi memuncak dan kemudian mengambil hal yang paling berharga yang pernah kumiliki.

Suatu ketika aku memasuki pintu kamarnya, dihadapanku semua benda berdiam, ruang kamar yang menjadi *Stillife* yang sebenarnya, yang sebenderangnya. *Still* (diam) *life* (hidup). Benda benda yang kehilangan tuannya. Benda yang akan berhenti dan berdiam. Aku pandangi baju di dalam lemari. Dan kutemukan, lipatan-lipatan baju terakhir ibu. Baju yang tersusun rapi. Sifat terakhir pada lipatan baju inilah yang menyimpan kenangan, menyimpan lipatan dan duka. Aku merawatnya, bentuk akhir dari lipatan ini adalah cara melihat diriku sendiri tentang kematian ibu. Tentang benda dan sentuhan terakhir pada baju Ibu...

Jutaan orang mengalami kehilangan, jutaan orang menjadi seperti aku. Kesadaran pada bentuk akhir lipatan baju pada ibu ini, adalah upayaku menjaga dan menjadinya menara ingatan—sekaligus *eulogia*—pujian pada kehilangan. Jutaan orang mengalami seperti aku, dan ketika tubuh seorang anak dari seorang ibu yang pergi ini berpindah menjadi tubuh seorang seniman yang begitu sublim. Maka pada baju yang terlipat rapih—pada baju lipatan terakhirnya, Menjadi cara tatap-ku, caraku melihat sebagai seorang seniman pada kehilangan.

Karya ini adalah, karya *performatif long duration*, karya ini akan bekerja dalam dua puluh tahun...

Dalam karya ini akan menyandingkan bajuku; baju yang kumiliki dan kupakai, baju yang masih bertuan baju yang masih akan terus bergerak; baju yang masih aku kenakan sepanjang aku hidup dengan lipatan terakhir baju Ibu yang akan terus berdiam.

Bajuku, dan baju lipatan terakhir ibu akan di *display* pada rak tak berding, menembus pandang dan akan bisa dilihat dari sudut manapun. Benda yang benderang—baju ibu akan tersimpan dan terjaga dalam kotak transparan—trans dengan diriku, trans dengan semua benda dan semua yang menatap, dan selamanya akan terjaga dan berhenti pada lipatan terakhirnya.

Sedangkan bajuku, akan aku kenakan di tanggal tertentu. Aku memilih tanggal kematian ibuku 27 Juni untuk aku kenakan. *Performatif long duration* ini, adalah ketika aku mengenakan baju di tanggal kematian Ibu dan kemudian bajuku bergerak, sedangkan baju ibu tetap diam pada lipatan terakhirnya.

Aku memilih pada tanggal 27 juni 2022 sebagai satu tahun pertama kematian Ibu. Dan tahun dimana aku menginjak usia 30 tahun... Kedua, 27 juni 2026 pada tahun ke-5 kematian ibu. Dan ketiga, 10 tahun kemudian pada tahun 2031...

Dan berikutnya, 20 tahun kemudian tepat pada tanggal 27 Juni 2041, ketika pada saat usiaku telah menginjak 50 tahun. Separuh abad...

Aku bertaruk dengan waktu atas kematian. Akan berhenti dititik waktu mana aku pergi, tidak tahu, yang pasti karya ini menjadi sangat sentimental

dan emosional—jika ternyata aku tidak sampai di tahun-tahun itu... Dan hingga pada akhirnya, bajuku dan lipatan baju terakhirku akan menjadi serupa baju lipatan terakhir Ibu—menjadi baju yang kehilangan tubuhnya...Kehilangan tuannya. Baju yang akan terus berdiam, menunggu kehancurannya. Demikianlah karya ini akan aku buat, sebagai eulogia atas kematian, dan tragedi covid-19 yang membawa ibu pergi lebih cepat daripada kesadaranku akan kematian.

Victoria Kosasie

BASINS

Ketika Indonesia berjuang untuk unifikasi setelah kemerdekaan, peran gender yang ketat dikenakan pada subjek negara, menekan mereka untuk melakukan peran mereka untuk berkontribusi pada Indonesia yang stabil dan bebas kolonial. Pemberlakuan “kodrat Wanita” atau “kodrat wanita” seperti itu membuat mereka tunduk pada ketakwaan ibu, menempatkan kebutuhan keluarga dan bangsa di atas kebutuhan mereka sendiri. Sekarang, dengan kebangkitan feminisme dan pemberdayaan perempuan baru-baru ini, Victoria mengeksplorasi reklamasi keibuan untuk digunakan sebagai alat pemberdayaan dan apakah itu dapat memimbulkannya masalah.

Di *BASINS*, sebuah surat yang ditujukan kepada “Putri” dibacakan dengan keras saat air perlahan menetes ke atas artis. Sebuah tindakan penyucian, namun juga sebuah tindakan represi, *BASINS* adalah sebuah pertunjukan yang mempublikasikan trauma sebuah keluarga yang diturunkan dari generasi ke generasi—daur ulang dosa antara ibu, anak perempuan, dan calon anak perempuan. Melalui pertunjukan ini, ia menemukan bahwa, dengan ingin melindungi putri mereka dari apa yang telah mereka alami, ibu memberikan beban pada putrinya, menanamkan rasa takut ke dalam hidupnya yang akan datang.

Surat yang dibacakan berfungsi secara bersamaan dan paradoks—pengakuan untuk ibu dan nasihat untuk putrinya. Dengan ini, ibu diringankan dari dosa-dosanya, beban dan trauma diturunkan ke generasi berikutnya. Dia mengajukan pertanyaan—apakah cinta ibu tidak bersyarat?

BASINS mengkritik pepatah Jawa tradisional—Mikul Duwur Memdem Jero—“mengangkat tinggi dan mengubur rendah”; untuk membawa kehormatan tertinggi dari keluarga seseorang sementara mengubur dosa-dosa mereka. Selain menumbangkan tradisi Jawa, Victoria mengukuhkan dirinya dalam oposisi terhadap cita-cita feminin yang diukir oleh kediktatoran patriarki yang merusak sejarah Indonesia. *BASINS* merupakan evolusi dari karya-karya Victoria sebelumnya. Dengan demikian karya tersebut melambungkan peredaannya dengan konflik-konflik yang diangkat dalam karya-karya seperti Kodrat, Bobot Terikat dan Jamu Keras Kepala.

AJ (Aditya DP & Amajid Sinar)

Lahir
Bandung, 08/08/1994
Sheffield, 04/07/1995

Edukasi
2013–2017
ITB Bandung, Indonesia

Pameran Grup
2018
You've Got One Notification, Artist Book Exhibition. The Parlor, Bandung, Indonesia (2018)

2019
Jakarta International Photo Festival, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Indonesia (2019)

Press dan Publikasi
Private Photo Review Featured Void An Introspect,
Private Photo Review Featured I Dreamed I Dream; Fragment of Noir narration,
HTRGNC Featured Void An Introspect,
Sarana Wacana Press Rilis Fisik 'Sembilan Banding Enam Belas'

Karya Kolaborasi
2020
Sabdakala (Art Film, Performance Art, 22 menit)

2021
Nibua Bi (Art Film, Performance Art, 22 menit)

Arief Budiman

Lahir
Bogor, 27/09/1994

Penghargaan
2021
Moving Image 3rd prize at Julius Baer Next Generation Art Prize, Singapore

Pameran Tunggal dan Grup
2019
Adegan Yang Hilang 19821985, curated by Lir Space at Kedai Kebun Forum, Yogyakarta

2018
On Moving Text, curated by Akiq A. W. at Lir Space, Yogyakarta

2016
Screening Screenink, two person exhibition with Ariffal Nur A. The Ayankz, curated by
Grafiis HuruHara at Gudang Sarinah Ekosistem, Jakarta

Residency Program
2016
Tukar Guling, at Grafiis HuruHara, Jakarta

2021
Residensi Biennale Jogja XVI, at West Papua

Press dan Publikasi
Private Photo Review Featured Void An Introspect,
Private Photo Review Featured I Dreamed I Dream; Fragment of Noir narration,
HTRGNC Featured Void An Introspect,
Sarana Wacana Press Rilis Fisik 'Sembilan Banding Enam Belas'

Karya Kolaborasi
2020
Sabdakala (Art Film, Performance Art, 22 menit)

2021
Nibua Bi (Art Film, Performance Art, 22 menit)

Pameran Tunggal dan Screening

2021
Pause Rewind Forward #2, by KINIKO Art Management, Bantul
Virtual Exhibition Julius Baer Next Generation Art Prize, Singapore

Virtual Exhibition Art Fair Philippines 2021, Philippines
Hotel Asia Project The Happiest Place on Earth, at Ruang Mes 56, Gallery SOAP, and Utratavodu 184
On Heavy Rotation, by Ruang MES 56 at ArtJog MMXXI, Yogyakarta

Roots<>Routes, Biennale Jogja XVI Indonesia with Oceania at Jogja National Museum

2020
Virtual Exhibition, Art Jakarta Virtual 2020, Ruang MES 56 booth.
Your Connection was Interrupted, Asana Bina Seni 2020 by Jogja Biennale at Taman Budaya Yogyakarta

Karya Normal Baru, collaboration project by Jogja Biennale, Jakarta Biennale, and Makassar Biennale, Indonesia

Transient Museum of a Thousand Conversation, at ISCP, New York
Gerobak Bioskop, by Gudskul at Dhaka Art Summit, Bangladesh

2019
Either Together Whatever, at Ruang MES 56, Yogyakarta

Shared Residence, project by Poklong Anading on ArtJog Arts In Common at Jogja

National Museum, Yogyakarta
Wirama, Yogyakarta Cultural Festival at Senobudoyo Museum, Yogyakarta

Arkipel Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival Bromocorah, at

Goethe Institut, Jakarta
Sinema Kolekan Multichannel Screening, at Gudskul, Jakarta

900mdpl Site Specific Art Project Ghost of a Thousand Conversations, curated by Mira

Asriningtyas at Kaliurang Village, Yogyakarta

We Go Where We Now, by MES 56 at R. J. Katamsi Gallery, Yogyakarta

36th Kassel Documentary Film and Video Festival at kleines BALi, Kassel

Studying Food Through Video Making, by Video Battle and Taiwan International Video Art

Exhibition at R. J. Katamsi gallery, Yogyakarta

2018
Quiet ODD #16_Video Battle (I), curated by Adelina Luft at National Museum of

Romanian Literature, Bucharest
Scope Indonesia, curated by Lir Space at 98B COLLABoratory, Philippines

Art Unlimited, by Bekraf & Rakarsa at Art Jakarta

MeiMei Art in Jogja, by Itaru Ogawa X Ace House Collective, Yogyakarta

Internet of (No)Things Ubiquitous Networking and Artistic Intervention, curated by Riar

Rizaldi at Indonesia Netaudio Festival 3.0, Yogyakarta

Prosumer, curated by Sinema Kolekan at State University of Jakarta

13th JogjaNETPAC Asian Film Festival Community Forum, Yogyakarta

Karya Kolektif dan Pameran

2019
Piring Tirbing; Paracinema, screening program at Kedai Kebun Forum, Yogyakarta

Piring Tirbing; Waktu dan Ingatan Tak Pernah Diam, exhibition at IVAA, Yogyakarta

2018
Piring Tirbing; Kembangan, exhibition by Lesbumi Yogyakarta at Studio Kalahan, Yogyakarta

Piring Tirbing; Doctor of Film Alternative Film Treatment, at FSRM ISI, Yogyakarta

Video Battle; How to Make Video Without Camera, with Pop up Podomoro at Kedai Kebun Forum, Yogyakarta

2017
Video Battle; Intersekuensi Arena Multimedia Performance, at Kedai Kebun Forum, Yogyakarta

Berkacakata; Disko Diksi Memori, compilation of short story, Yogyakarta

Screening program Cafe Society Cinema, by Ruang MES 56, Bakudapan Food Study Group and FFD

Asmoadjji

Lahir
Jakarta, 25/05/1995

Pameran Nasional
2020
Pameran 30X30 Art For The Earth, Di Thee Huis Gallery, Taman Budaya Jawa Barat, Bandung

Pameran Amazing 30 Plaza Indonesia Talenta Organizer, Jakarta

Pameran Seni Rupa Wilwatikta Nasional Festival Virtual, Jawa Timur

2021
Pameran Ganda Putra Asmoadjji|Deskamtoro, di Artland Gallery, Jakarta

Pameran Membingkai Ulang Basoeki Abdullah (sosial dan Kemanusiaan) Di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta

Pameran Museum Of Walls, Muka Tembok Brain Sack Di Ashtadistrict8, Jakarta

Pameran Pop up Gallery Talenta Organize Di Plaza Indonesia, Jakarta

2022
Pameran Jogja Affordable Art Di Jogja Gallery, Yogyakarta

Pameran Dinding, 32th Plaza Indonesia Di Plaza Indonesia

Pameran Gambar Eksperimental New Chapter, Di Kas_Hub, Jakarta

Pameran Gambar Urban Harmoni, Di Talenta Pop Up Gellery, Plaza Indonesia, Jakarta

Pameran Internasional
2021
Pameran Indonesian Watercolor Online Competititon 2021
Pameran Affordable Art Kuala Lumpur, Malaysia

Candrani Yulis

Lahir
1995

Edukasi
2017
DKV ISI, Yogyakarta, Indonesia

Penghargaan
2016
Pemenang kompetisi Display Design DKV 4 ISI Yogyakarta,
Pemenang kompetisi Videografi Harian Umum Indonesia

2015
Design Thinking ISI Yogyakarta dan Hannover German

2013
Finalis Indonesia Young Painter YSRI

Residensi
2019
Seniman Pasca Terampil Padepokan Seni Bagong Kussudiardja

Pameran
2021
Mantra, Asana Bina Seni Bienalle Yogyakarta

100 Years of Joseph Beuys Body Journey Exhibition by Goethe Institut Indonesien

2020
Clothing As A State Of Power Cemeti, Yogyakarta

Sumonar Fest Monument of Hope, Yogyakarta

2019
Menampal yang Usang, Mengganti yang Pudar Padepokan Seni Bagong K.

Pekan Seni Grafis Jogja, Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Nandur Srawung, Peer to Peer, – Taman Budaya Yogyakarta

Generasi Y, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja

2018
DKV Graduate Exhibition, Galeri Soetopo – ISI Yogyakarta

De Grote Postweg, CO2 Library – Surabaya

Andong Buku 3, Bentara Budaya Yogyakarta

2017
Bloom in Diversity, Galeri Sangkring Yogyakarta

Komik Nasional, Jogja National Museum

Fransisca Retno Setyowati

Lahir
Jakarta, 08/07/1987

Edukasi
2005–2009
DKV FSRD Trisakti

2011–2014
Magister Seni Rupa Institut Teknologi Bandung

Pameran
2020
The 'Luwes' Mask Dance A Performative Body Movements, Made in Cirebon (Art Project), Arcolabs

Pameran Virtual Kembang Kertas Sejagat Mewangi Nusantara 2020, Jagat Kertas

Pandemic Aesthetic; The International Virtual Art Exhibition, Maranatha Artspace, 2020

2019
Traditional Dance at Spettacolo Culturale Indonesiano", Vatican City, Roma
Performance Art Long Life Lab" for "The Food Diplomacy Makan Ngga Makan
Asal Kumpul" exhibition, Korean Cultural Centre India, New Delhi
Performative Research Syarat Mutlak Jawa Tulen" of event "Tusuk Konde",
Rumah Bharata, Kentingan Kulon, Surakarta

2018
Curator of Rerouting DNA" exhibition, The opening new alternative artspace, Rumah Bharata, Kentingan Kulon, Surakarta
Performance Lecture Indonesia Express" for "Spektrum Extended" exhibition,
Jamjuree Galery, Chulalongkorn University, Bangkok
Performance Art Pseudo Delights" for art event Undisclosed Territory #11 "We Are What We Eat", Plesungan, Karang Anyar, Surakarta

2017
Panelist for GerakGerik Peran dan Kedudukan Performance Art Tudei" art discourse, Platform3, Bandung
Curator for Performance Art Sharing "Body Out", Komite Teater DKJ, TIM Cikini, Jakarta Pusat
Performance Art and installation Pseudo Delights" for exhibition "Tomorrow as We know it" National Gallery of Indonesia, Jakarta

Kartika Oktorina

Lahir
Bandung, 19/10/1983

Edukasi
2006-2007
Maastricht University, Master of Arts, Media Art & Culture Studies
2001-2005
Universitas Katolik Parahyangan, Hubungan Internasional

Courses
2021
Program Magister Seni Rupa Non Reguler, ITB
Integrated Digital Media (Creative Coding), New York University

Publikasi
2022
Jurnal Cikini Vol. 8, Pendekatan Bahasa Rupa dan Semiotika pada Karya Wayang Machine oleh Krisna Murti

2019
Buku Sains Seru 1 & 2, Elex Media Komputindo, Jakarta, Indonesia

Pameran
2022
Manifesto, Galeri Nasional, Jakarta
Erlangga Art Awards, Museum Nasional Jakarta
Digital Art Shuffle Show, MblocSpace, Jakarta

2021
VISUAREKAN KETIGA @Galeri Nol Kecil, Surabaya

Muhammad Sabiq Hibatulbaqi

Lahir
1994

Edukasi
2013-2017
Seni Murni, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Penghargaan
2022
HeartYou Fund, initiated by HeartYou. Newyork, America

2021
NFT ArtPrize Moments 2021 diorganisir oleh Metarupa. Jakarta, Indonesia

Proyek Seni, Diskusi dan Workshop
2021
Converging Realms Artist Conversion in NFT Space, Bandung, Indonesia (Discussion)

GoetheKonter GoetheKonter #1 Schwebzustand, Bandung Indonesia (Art Projects & Group Exhibition)
Schwebzustand The InBetween State of Uncertainty, Instagram take over (Art Projects)

2020
The Long Fever Dream, Bandung, Indonesia (comic Project)
Pabelit Project, Bandung, Indonesia (Art Projects & Workshop)

2019
Overdosed by Joy, Bandung, Indonesia (comic project)

2018
Keyfabe Wujud Sementara, Studio Batur Bandung, Indonesia (Art Projects & Exhibition)

2017
Not (so) Political Wave Party, Lir Space, Yogyakarta, Indonesia (Art Projects & Exhibition)
Bulgogif, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia (Art Projects)
Berakal//Berkuasa, Ruang Gerilya, Bandung, Indonesia (Art Projects & Workshop)

2016
Laboratorium, Spasial, Bandung, Indonesia (Art Projects)
Diskotopik, Sorge, Bandung, Indonesia (Art Projects)

2015
Konfigurasi 1.0, Lawangwangi Gallery, Bandung, Indonesia. (Art Projects & Group Exhibition)

Pameran
2021
Metarupa NFT Artprize Moments Initiated by Artmoments 2021 & Metarupa, Isa Gallery, Wisma 46, Jakarta, Indonesia
GoetheKonter, Schwebzustand, Morgy Coffee, Bandung

2020
I wanna dance with somebody (who loves me)...*, Rubanah Underground Hub, Jakarta, Indonesia

2019
Road to Jakarta Artbook Fair 2020, Dialogue, Jakarta, Indonesia

2018
Keyfabe Wujud Sementara, Studio Batur, Bandung, Indonesia

Paradox, Lawangwangi Gallery, Bandung, Indonesia
Papersphere Paperbased Art Conservation, Research, and Innovation, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia
Comic and Beyond, The Parlor, Bandung, Indonesia

2017
Artist Proof Pembuktianku, Artsquare Initiated by Art Stage Jakarta, Gandaria City, Jakarta, Indonesia
Getok Tular 2, Omnispace, Bandung, Indonesia

Nesar Eesar

Edukasi
2022
Magister Seni Murni, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

2017
Sarjana Seni Murni, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Pameran
2015
Dunia yang di lipat" TBY Jogja
(4 2 6) in PERAHU Art Connection (Politics) in FSR ISI Jogja
KOST PLAY" in Yogyakarta Indonesia

2016
Jerengrenteng #4 'RED APPLE' Dies Natalis ke XXXII
Rupa-Rupa Warnanya in Tahunmas Artroom
IPG Malaysia & ISI YK di ISI Yogyakarta
RERAJAH in R.J Katamsi gallery ISI Yogyakarta
TERANG BULAN in plataran Djokopekik
AKSI ARTSY in R.J Katamsi Gallery ISI Jogja

2017
THE BALANCE at limanjawi art house magelang
DEIS NATALIS XXXIII in R.J Katamsi Gallery

2020 & 2021
Pameran Seni Lukis Nasional

Pameran Tunggal
2016
'PIECES OF PEACE' in R.J Katamsi Gallery ISI Yogyakarta
'PAIN' in Katamsi Gallery ISI Yogyakarta
'RUMAH KEDUA' in Hotel Duta Wisata

2017
PALADIN NATION SHOW in ISI Yogyakarta
WE in GOR UNY Yogyakarta
FOLAD degree show in ISI Yogyakarta

2022
THE ETERNAL WAITING at Orbital Dago

Penghargaan
2009
The best student at Art School Kabul Afghanistan

2010
The best student at Art School of Sanaye Kabul Afghanistan

2013-2014
The best basic painting 1 in ISI

Yogyakarta
The best basic painting II in ISI Yogyakarta
2016
The best painting in workshop paper gallery
The nominated painting in Djoko Pekik Art Award
2017
2nd winner of borobudur painting competition
The medal of humanity, peace, and Knowledge 1st may 2017 from Ashiq Fana

Oberlan Monre

Pameran
2015
Nandur Srawung, Taman Budaya Yogyakarta
2016
Pameran Nasional "Linngkar Semarang, Surakarta, Solo
Pameran "MerahMuda", Jogja National Museum, Yogyakarta

2017
Pameran "ISI-ITB" at Sangkring Art Space, Yogyakarta
Pameran Besar "Huele" Ambon, Maluku

2019
30 Finalist BACAA (Bandung Contemporary Art Award) Lawang wangi creative space, Bandung
Dies Natalis XXXV, RJ Katamsi gallery
Dapur tumbuh-HONF Lab, RJ Katamsi gallery
Pertamax Art Exhibition, RJ Katamsi gallery

2020
Restart "Wiwitan" Nandur srawung, Taman Budaya Yogyakarta
2022
Erlangga Art Award 2022, Museum Nasional Indonesia, Jakarta

Patriot Mukmin

Lahir
04/06/1987

Edukasi
2011-2013
Master of Fine Arts, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology (ITB), Indonesia. (Cum Laude)

2005-2010
Bachelor of Fine Arts (Painting Studio), Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology (ITB), Indonesia

Penghargaan
2017
Finalist, UOB Painting of the Year Competition, Jakarta

2015
Finalist of 2015 Indonesia Art Award, National Gallery of Indonesia

2012
Finalists of Bandung Contemporary Art Award (BaCAA) #2, Bandung

2011
First Prize Harper's Bazaar Art

Award, Bazaar Art Jakarta, 2011	Jono Irianto	2021, Game of The Archive – One Decade of BJ Equator I “Museum Katholistiwa”	2017 REDBASE Foundation, Yogyakarta, Indonesia
Pameran Tunggal 2019 Empty un empty, Shukaijo building, Fuwari no Mori Artist in Residence, Narita, Chiba, Jepang	The Concept of Self: On Power, Identity, and Label, Subhashok the Art Center, Bangkok, Thailand. Curated by Jeong-ok Jeon and Linjie Zhou	CAKRA Coffee & Brew, “Nothing Perfect Normal” I “Duri Dalam Daging”	2016 3Musketer vol#2”, Ace House Collective, Yogyakarta, Indonesia
2017 Treachery of Paintings, Art Jakarta 2017 with Lawangwangi Creative Space, Jakarta	Gwanghwamun International Art Festival 2017, Sejong Museum, Seoul	2020 Media Art Globale, Quantum Land I “Land of False Hope”	Penghargaan 2021 Winner Young Artist Award ARTJOG MMXII, Yogyakarta, Indonesia
2016 Vox Populi, Jeonbuk Museum of Art – Artist Residency exhibition room, Jeollabuk-do, South Korea	2016 Universe Behind the Door, Artotel, Jakarta. Curated by Sally Texania	Yayasan Biennale Yogyakarta, Asana Bina Seni “Your Connection Was Interrupted” I “Reconnected Access Memory”	2018 Winner UOB “Painting of the Year” Southeast Asia, Singapore
2015 KUP: Titik Silang Kuasa ‘66 – ‘98, Lawangwangi Creative Space, Bandung. Curated by Ganjar Gumilar	SEA+ Triennale, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia	Festival Literasi Indonesia – Pameran Foto dan Video Hari Aksara Internasional 2020 I “Breakfast Conversation”	Winner UOB Indonesia “Painting of the Year” Profesional Category, Jakarta, Indonesia
2013 Seeing is Painting, Gerilya Gallery, Bandung	Waiting for it to happen, Nadi Gallery in collaboration with Platform3, Jakarta, Indonesia	Galeri Nasional Indonesia – Pameran Daring Manifesto VII “PANDEMI” I “ESCAPE”	2016 Finalist UOB “Painting of the Year”, Jakarta, Indonesia
Pameran Bersama 2021 Printmaking Today, Bale Tonggoh, Selasar Sunaryo Art Space, Dikurasi oleh Heru Hikayat dan Tisna Sanjaya	A.S.A.P. New contemporary artists from Indonesia, G13 gallery, Kuala Lumpur, Malaysia. Curated by Rifky Effendi	2019 Taman Budaya Yogyakarta – Nandur Srawung #6 “Gegayutan” I Grup Artwork “How To...”	Finalist YAA (Young Artist Award), REDBASE Foundation, Yogyakarta, Indonesia
2021 Welcome to The Machine: Genic Defragmented, Road to Bandung Photography Triennale, Orbital Dago, Bandung. Curated by Henrycus Napitsunargo	Perempuan Pengkaji Seni Pameran 2022 Ruang Belajar Puan In Collaboration with Alia Swastika Art Class Program, Feminis Art Theory Punguti, Kelola, Karyakan	Rizal N. Ramadhan Lahir Semarang, 1994	2015 Best Painting at Faculty of Visual Arts, State University Surabaya, Indonesia
2020 New Media Festival 2020: Corona! Shutdown? https://retro.newmediafest.org . Curated by Elizabeth Ross dan Dee Hood	Punguti, Kelola, Karyakan Exhibition held By KELAS BEBAS Collective Artist Invitation, at Yogyakarta (Green House)	Edukasi 2012-2018 Seni Keramik, FSRD ITB, Bandung, Indonesia	Finalist SAA (Surabaya Art Award), Surabaya, Indonesia
Living May in the present, Miro Center-Mudeung gallery, Gwangju City. Curated by Overlab: Independent Curator group	La Vie En Rose, Live Concert, Art Merchandise Collaboration with INSTITUTE FRANCAIS INDONESIA	Pameran 2013 Allure; Kala Waktu Bicara, Galeri Kita, Bandung	2010 5 Best Presenters of Design and Textile, East Java, Indonesia
2019 Beyond Painting, Malaysia Art Expo 2019, with Lawangwangi Creative Space. Curated by Asmujo Jono Irianto.	Sulam Benang dan Pita Workshop at Prosperus Art Space Madiun	2014 Pameran Gambar, Gedung Seni Rupa ITB, Bandung	Pameran Tunggal 2022 Inersia, Mari, Hymne pada Kehilangan, C2O gallery, Surabaya, Indonesia
Dua Nusa Merombak Batas, Rumah Seni Selangor, Malaysia.	Solak Solek, Drawing Exhibition held by PPS in collaboration with Forum Drawing Indonesia	2014 Pameran Gambar, Gedung Seni Rupa ITB, Bandung	2019 Ingatan Bergegas Pulang, Cemeti Institute, Yogyakarta, Indonesia
Lukisan Gapilan, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung. Curated by Danuh Tyas dan Axel Rizky	Pop Art Market, at Atrium Ciputra World Surabaya	Stimulasi; Report/Evaluate, Galeri Sumardja, Bandung	2017 Onggaha, REDBASE Foundation, Yogyakarta, Indonesia
The Concept of Self: Individuality and Integrity, Galeri Salihara, Jakarta. Curated by Jeong-ok Jeon, Linjie Zhou, and Jongsuwat Angsuvarnsiri	Erlangga Art Award, Finalist Installation Award Exhibition, at Museum Nasional	Equal Liberum, Gedung YPK, Bandung	2016 Homo Sapirin, C2O gallery, Surabaya, Indonesia
2018 XYZ/Art Unltd, Gedung Gas Negara, Bandung. Curated by Asmujo Jono Irianto	International Womens Day Surabaya, Workshop Wayang Kardus “Suarkan Tuntutanmu”, at Samata House Surabaya	Durhaka Art Scene, Daging Tumbuh, Jogja	Pameran Kelompok 2022 Terlanjur Basah, Galeri Teras NuArt Sculpture Park, Bandung, Indonesia
SSAS/AS/IDEAS, Bale Project in collaboration with 20 artists, in commemoration 20 years of Selasar Sunaryo Art Space (SSAS), Bale Tonggoh, SSAS, Bandung. Curated by Hendro Wiyanto	Gosyip Gosyip Senja “Vulgar”, Art Exhibition of 22 Women Artist in East Java, At Unicorn Creative Space Surabaya	2015 Als Ik Eens Kunstenaar Was, Sudah Buka Gallery, Bandung	2021 Small Thing GREAT Meaning #4: OFFERINGS, Apel Watoe Contemporary Art Gallery, Magelang, Indonesia
Manifesto 6.0: Multipolar, National Gallery of Indonesia. Curated by Citra Smara Dewi dan Sudjud Darjanto	Pencapaian 2022 Finalis, Erlangga Installation Art Award 2022	Inner Voyage, Salian Art, Bandung	Broken White Project #6, Ace House Collective, Yogyakarta, Indonesia
2017 Jogja Biennale XIV: Equator #4, Indonesia meet Brasil, Age of Hope, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia. Curated by Sigit Pius Kuncoro	Riyan Kresnandi Lahir 1991	2016 I Know What I Do; And I Do It Anyway, Galeri Soemardja, Bandung	Artjog MMXXI Time to Wonder, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta, Indonesia
Indonesia Contemporary Art and Design exhibition (ICAD Artura 2017), Grandkemang Hotel, Jakarta. Curated by Asmujo	Edukasi 2017 Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Yogyakarta	2017 Moving Class, Senyawa Gallery, Bandung	WARTA Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
	Pameran 2022 Daulat & Ikhtiar, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta I “Menanam Nyali, Meretas Koloni”	2018 Art Unlimited; Bekraf for Art Jakarta 2018, Jakarta	2020 Manifesto VII – PANDEMI, Indonesian National Gallery, Jakarta, Indonesia
	2021 Sangkring Art Space, Balai Banjar, Yogyakarta – Perupa Muda 5 “SILIR” I “Duri Dalam Daging”	Keyfabe: Makeshift Manifest, Studio Batur, Bandung	2019 Do We Live in the Same Playground? Biennale Jogja XV Equator 5, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta, Indonesia
	Biennale Jogja XVI – Equator #6	2022 Batang Mati, Cendawan Tumbuh, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung	Presentasi Proyek Seni Rimpang Nusantara x Residensi Kelana, Cemeti Institute, Yogyakarta, Indonesia
		2018 Hanafi Studio, Depok, Indonesia	Faktor X Indonesian Contemporary Art and

- Design (ICAD), Grand Kemang Hotel Jakarta
- Nemor Southeast Monsoon Cemetery Institute, Yogyakarta, Indonesia
- RAKORNAS LESBUMI – NU #3, Taman Candra Wilwatikta, Pasuruan
- Sum of Exit Times in a Series of Two Metastable States Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia
- SEA FOCUS Present UOB POY, Gilmanbarack, Singapura
- 2018
- UOB POY Southeast Asia, UOB Plaza, Singapura
- Natura Humonis, Indonesian National Gallery, Jakarta, Indonesia
- PANJI Pameran Besar Seni Rupa 6, Kota Batu, Indonesia
- The Future of History BIENNALE JATENG 2, Kota Tua, Semarang, Indonesia
- Remo Madura Pamekasan Madura, Indonesia
- BA[ker]TAS, Galeri Kertas, Depok, Indonesia Manifesto 6, Indonesian National Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2017
- Performing Art Arsip Pirsia, Aiola Entry And Gallery, Surabaya, Indonesia
- World is a Hoax, BIENNALE JATIM 7, Prabangkara Gallery, Surabaya, Indonesia
- Terra Incognita, ARCOLABS SPACE: Gallery + Workshop, Jakarta, Indonesia
- Rest Area, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Break-Break!, Yogyakarta Art Festival, Pyramid Futsal, Yogyakarta, Indonesia

KISSForYou, downloadable virtual reality experience, with James Riley

- 2020
- Seiren III: Deep Fried, Seiren Quarterly, Virtual Exhibition
- 'A' Exchange, collaborative performance with students from BAFA students in Central Saint Martins. Staged in UK, China, Mexico and Indonesia
- Performance Lab, with Erica Scourti, Online project lab
- Out of This World. Virtual Exhibition affiliated with Central Saint Martins

- 2019
- Sonic Project, with Ain Bailey, Central Saint Martins, London UK
- Final Year Show, affiliated with Camberwell College of Arts, 1 Wilson Rd., London, UK
- PASS THRU, 1 Wilson Rd., London, UK

Victoria Kosasie

Edukasi

2019-2022

B.A. (Hons) Fine Art at Central Saint Martins, University of the Arts, London, UK

2018-2019

Foundation in Art and Design at Camberwell College of Arts, University of the Arts, London, UK

Pameran

2022

Motherland, 1 Granary Sq., London, UK

De-Oriented: Different perspectives on Southeast Asia, curated by An.Other Asian, Ugly Duck, London, UK

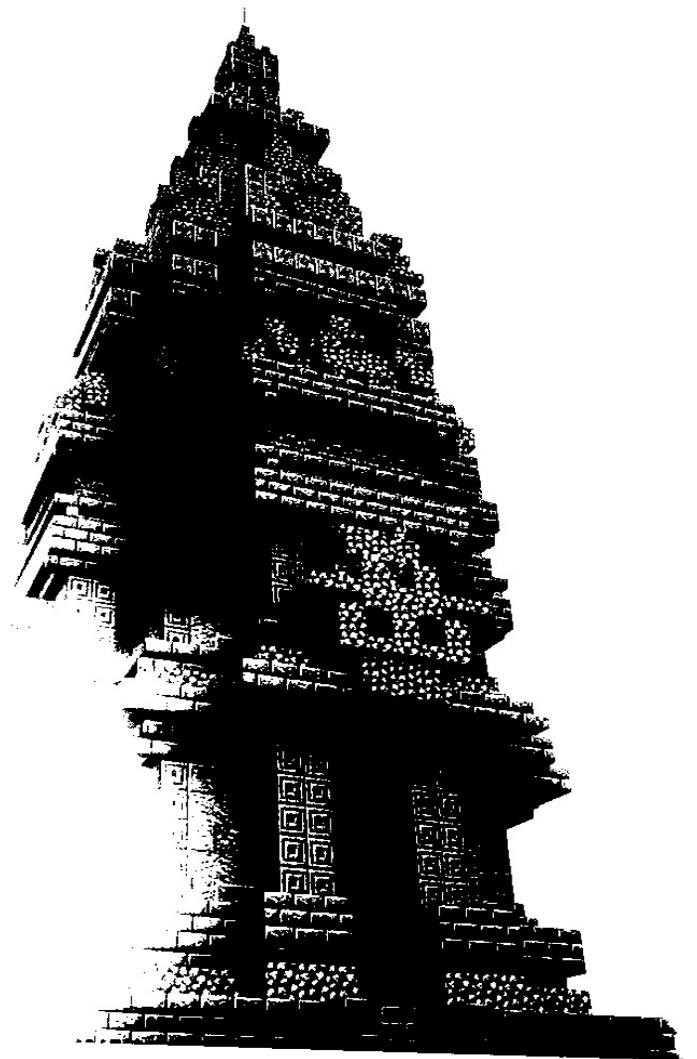
A Tea Party, affiliated with Unamed Collective, multiple iterations in various locations including Goldsmiths CCA, Millenium Gallery, Ugly Duck, and Huxley Parlour, London, UK

Spring Interim Shows, affiliated with Central Saint Martins, 1 Granary Sq., London, UK

2021

December Show, affiliated with Central Saint Martins, 1 Granary Sq, London, UK HINDSITE, Online Publication

A is A // A is not A, Virtual Exhibition, affiliated with Central Saint Martins





**Aaron Seeto**^{JURI}

Direktur Museum MACAN, Aaron Seeto, memiliki rekam jejak ekstensif dalam membantu berbagai organisasi seni kontemporer mencapai tujuan mereka, dan juga dalam mengkurasi berbagai pameran penting dari seniman-seniman di kawasan Asia dan Pasifik. Seeto sebelumnya menjabat sebagai Curatorial Manager of Asian and Pacific Art di Queensland Art Gallery & Gallery of Modern Art, Brisbane, Australia, tempat ia berkesempatan memimpin tim kuratorial untuk acara the Eighth Asia Pacific Triennial of Contemporary Art (APT8) pada tahun 2015. Delapan tahun sebelumnya, ia menjabat sebagai Direktur di organisasi seni nirlaba terkemuka di Sydney, 4A Centre for Contemporary Asian Art.

**Evelyn Halim**^{JURI}

Evelyn mulai mengoleksi seni kontemporer empat tahun lalu, dan sejak itu ia kian makin aktif. Baginya, mengoleksi seni memperkaya pengalamannya dan memberikan rangsangan intelektual; dengan demikian, ia terus memperluas wawasannya dengan membaca banyak buku teori seni. Ia mengoleksi karya-karya seni, baik lokal maupun internasional, dengan ruang lingkup medium yang sangat luas, seperti video, VR, instalasi, dan lainnya, terlebih seputar seni pada zaman kita.

**Tom Tandio**^{JURI}

Seorang pebisnis dan kolektor, Tom Tandio telah turut terjun membantu seniman-seniman lokal menjangkau khalayak nasional dan internasional; beliau juga pernah menjadi anggota dewan Biennale Jogja, Yogyakarta, dan mempelopori Yayasan IndoArtNow, yaitu platform daring yang mengarsipkan karya-karya kontemporer para seniman Indonesia.

Koleksi beliau berkonsentrasi pada seni kontemporer Asia Tenggara. Pada tahun 2016, koleksinya sempat dipamerkan di SongEun Art Space—sebuah yayasan nirlaba terkemuka yang berkedudukan di Seoul. Pada tahun 2018, Tandio mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Presiden dari Board of Young Collectors agar ia dapat berpartisipasi dalam Art Stage Jakarta selaku Artistic Director. Kini, ia menjabat sebagai Fair Director untuk Art Jakarta, yaitu pameran seni internasional tahunan yang berfokus pada pasar Asia Tenggara dan Asia.

**Wiyu Wahono**^{JURI}

Wiyu Wahono mulai mengoleksi seni pada tahun 1999. Sebagian dari koleksinya pernah dipamerkan di National Museum Liechtenstein; Ars Electronica Festival, Austria; Asia Society Museum New York; National Gallery Singapore; 21st Century Museum of Contemporary Art, Kanazawa; Hong Kong Arts Centre; SongEun Art Space, Seoul; selain juga di Indonesia. Beliau sering diundang menjadi pembicara di berbagai acara bincang seni, baik pada skala lokal dan internasional; ia juga pernah ikut menjadi panel juri di Bandung Contemporary Art Award dan kompetisi seni lainnya. Beliau adalah anggota dari Board of Young Collectors di Art Jakarta, pernah menjadi anggota Honorary Board of Patrons di Singapore Art Fair, dan masuk nominasi Best Collector 2017 di acara Art Stage Jakarta.

Wiyu Wahono sempat tinggal selama 20 tahun di Jerman, tempatnya mendapatkan gelar Ph.D. di bidang teknologi plastik dari Universitas Teknologi Berlin, selain juga sempat menjadi konsultan industri di Jerman.

**Agung Hujatnikajennong**^{PENGAMAT}

adalah kurator paruh waktu dan pengajar tetap di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB). Sejumlah pameran yang pernah ia kurasi antara lain Fluid Zones, Jakarta Biennale ARENA (2009); Exquisite Corpse, Paviliun Bandung dalam Biennial Shanghai (2012); Not a Dead End (Bukan Jalan Buntu), Biennial Jogja- Equator #2 (2013); dan proyek solo Tintin Wulia, 1001 Martian Homes (1001 Rumah Orang Mars) untuk Paviliun Indonesia di Biennial Venesia (2017).

Agung telah terlibat dalam sejumlah proyek penelitian mengenai senirupa Indonesia dan Asia, antara lain Ambitious Alignments (Getty Foundation dan University of Sydney, 2013-2015), serta Membentuk Seni Rupa Kontemporer Indonesia –Menakar Peran Institusi (Hibah Dewan Riset Australia, Universitas Sydney dan ITB, 2014-2017). Bukunya Kurasi dan Kuasa, mengenai praktik kuratorial dan relasi kuasa di dunia seni Indonesia, diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada 2015.

**FX Harsono**^{JURI}

FX Harsono (kelahiran 1948) adalah tokoh pendobrak dalam lingkungan seni kontemporer Indonesia. Beliau terus memperbarui ekspresi artistiknya, menyesuaikan dengan konteks-konteks sosial dan kultural terbaru dan terkini. Karya seni Harsono mengangkat masalah keresahan pada kalangan minoritas dan golongan yang kurang mampu dengan latar belakang sejarah dan perkembangan politik di Indonesia. FX Harsono mempelajari seni lukis di STSRI "ASRI", Yogyakarta (Indonesia), selama 1969-74 dan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) selama 1987-91. Sejak tahun 2005, ia sudah mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Ilmu Seni dan Desain, Universitas Pelita Harapan, Tangerang (Jawa Barat). Harsono juga masih aktif sebagai kritikus seni; ia rutin menulis mengenai pertanyaan-pertanyaan sosial dan perkembangan seni kontemporer.

Harsono dianugerahkan penghargaan Prince Claus Award 2014 dari the Prince Claus Fund, Belanda; Anugerah Adhikarya Rupa 2014 dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Indonesia; dan Joseph Balestier Award for the Freedom of Art 2015 dari Kedutaan Besar Amerika Serikat dan Art Stage Singapore.

**Andonowati**^{DIREKTUR}

received a PhD degree in mathematical physics from McGill University, Montreal, Canada, in 1995. Afterwards she was working as a Researcher and a Faculty Lecturer at McGill until 1997 when she joined the Applied Analysis and Mathematical Physics Group, at University of Twente, Netherlands.

She was appointed as the Scientific Manager, 2000-2005, for the Extended Programmes in Applied Mathematics (EPAM); a bilateral programme Indonesia – Netherlands. She came back to Indonesia in 1999 to work at Institut Teknologi Bandung.

Andonowati is the founder together with Prof. E (Brenny) van Groesen; of an independent research institute called LabMath-Indonesia www.labmath-indonesia.org. The institute, advocating and stimulating the use of mathematical modelling and simulation, currently focuses on two main strategic orientations namely coastal oceanography and environmental water.

In 1992 Andonowati embarked in art market practices while living in Canada. Upon returning to Indonesia in 1999, she has been collecting artworks mostly from Indonesian artists.

Andonowati initiated ArtSociates in 2007, an entity that is later hosted at a private Art and Science Estate, Lawangwangi starting in late 2009. Initially, the Estate was meant to be a gift to Art & Science Society in general.

In 2010, Andonowati initiated Bandung Contemporary Art Awards. It is annual awards to encourage young talented artists to develop ideas in art and visualize them using diverse media.

Aiming at sustainability, in recent development, Lawangwangi is re-branded as Lawangwangi Creative Space and became a Flag Ship for PT. Lawangwangi, working on hospitality industry. The New Venture was initiated in collaboration with TRG Investama.

Andonowati has travelled the globe intensively since early age and has been living in many different countries. She experienced diverse life styles and is capable to adapt a completely new environment.



Maja Family



Appealing to passionate travelers seeking local discovery, Maja Family is a collection of urban independent hotels, restos, and lifestyle places whose unifying characteristic is their distinct unique character and personality.

Design forward by loving the simplicity of objects and architecture in the landscape, our properties are rooted in fidelity to create moments, whether you want to live, work or play with style. We encompass the reason for travel – to make travel exciting, rewarding and memorable with our modern authenticity. We're taking that vernacular and using a different palette across the site.

With pure love for all things journey, indicate the personality of each locale and creating vibrant living spaces where people can go along with comfort, for MAJA FAMILY everyday is an experience from eye to eye and to being the best with a true sense of place.



GAUTAMA

Remembering the house we grew up in, the town where we found ourself, even the sidewalks of the place we feel most comfortable in right now. Away from the crowds, while showing off the city's meditative side, Rumah Gautama celebrate home as an emotion—as what and who we're surrounded by.

A home that is perfect for an intimate wedding, gathering, party, commercial and TVC shoot, or a place to stay during your holiday as an upscale home comfort for stay guests to make them feel more like residents. Prepare to get mesmerized by floor-to-ceiling windows offer views of the surrounding trees for a relaxing, nature-filled escape.

Despite the excess of nearby activities, the home itself feels secluded, thanks to the surrounding forest, which you can enjoy from both the patio and huge windows. The intention was not only functional, but to create a place that would become a tranquil. Get a well-rounded weekend in the city without leaving the premises.

5 bedroom villa available



seventh^{ED} bandung contemporary art awards



Ucapan Terima Kasih

Yayasan AB

Centre Intermondes,
La Rochelle dan Edouard
Mounard

Seluruh seniman yang
mengikuti proses Seventh
BaCAA dari Open Call,
pemilihan semi-finalis
dan finalis

Dewan Juri
Aaron Seeto
Evelyn Halim
FX Harsono
Tom Tandio
Wiyu Wahono

Pengamat dan Penulis
Agung Hujatnikajennong

ArtJakarta dan Tim

Staff Lawangwangi

Staff ArtSociates

Performance

KUNTARI

aneka
nada

Visual Mapping



GEMENT EXHIBED

Pop Up Booth

Boundary

After Party

Jakarta

Mitra Institusi

CENTRE
INTERMONDES
LA ROCHELLE

Didukung oleh

BEERVANA.ASIA

*Maja
Family*

Dipersembahkan oleh

ArtSociates

Media Partner

PikiranRakyat

Tanamtumbuh[®]

ART CALLS INDONESIA

Talks[®]

HIGHEND
BY THE HOUSE OF CULTURE

Junks



OTFR

INDUKINOW

ArtSociate

manajemen seni dan se
tahun 2007 oleh Andon
Foundation AB. Tujuan u
mempromosikan seni m
yang lebih luas, baik dal
maupun internasional. S
entitas juga fokus pada
bertujuan untuk mencip
mengawal perkembang
dan budaya.

Untuk mencapai tujuan
mengelola dan memelih
dengan memperkuat da
mereka. Pada saat yang
distribusi karya seni me
peningkatan kualitas po
ArtSociates secara aktif
dan inovatif melalui pro
tahunan mereka, Bandu
Award.

beyond discovery



www.bacaa.id



9 92048 29310 3

BaCAA

ArtSociates

ArtSociates adalah perusahaan manajemen seni dan seniman yang didirikan pada tahun 2007 oleh Andonowati sebagai bagian dari Foundation AB. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan seniman Indonesia ke khalayak yang lebih luas, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Sejalan dengan itu, sebagai entitas juga fokus pada pengelolaan industri kreatif, bertujuan untuk menciptakan taman seni yang mengawal perkembangan dan inovasi di bidang seni dan budaya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ArtSociates mengelola dan memelihara seniman perwakilannya dengan memperkuat dasar-dasar kualitas intrinsik mereka. Pada saat yang sama, juga melihat distribusi karya seni mereka, sambil bekerja pada peningkatan kualitas portofolio mereka. Selain itu, ArtSociates secara aktif mencari bakat-bakat baru dan inovatif melalui program penghargaan dua tahunan mereka, Bandung Contemporary Art Award.



BaCAA

ArtSociates